

## DAFTAR ISI

Redaksi .....	3
Kesetiaan Tuhan dalam Hidup Raja Daud .....	4
Renungan Tanggal 1 September—14 Oktober 2020 .....	5
Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan .....	49
Renungan Tanggal 15-23 Oktober 2020 .....	50
Hasrat Reformasi .....	59
Renungan Tanggal 24-31 Oktober 2020 .....	60
Daftar Gereja Sinode GKY .....	69



**Ketua** : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

**Editor Umum** : GI Purnama

**Penulis** : GI Feri Irawan, GI Hendro Lim,  
GI Iwan Catur Wibowo, GI Mario Novanno



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999  
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY ([www.gky.or.id](http://www.gky.or.id) - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

# | REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Saat Virus Corona mulai muncul di kota Wuhan, kita berharap bahwa virus itu tidak masuk ke Indonesia. Setelah ada warga negara Indonesia yang tertular, kita berharap bahwa virus itu segera mati di daerah beriklim tropis. Akan tetapi, ternyata semua perkiraan kita salah. Covid-19 bisa berkembang pesat di Indonesia. Tak terbayang bahwa virus itu telah menjangkiti lebih dari 100.000 orang Indonesia dan telah menyebabkan kematian ribuan orang di Indonesia saja. Tak terbayangkan bahwa jutaan orang harus kehilangan pekerjaan dan sebagian harus bekerja di rumah. Tak terduga sebelumnya bahwa sekolah harus diselenggarakan tanpa tatap muka. Tak terbayangkan pula bahwa walaupun gereja tidak menghadapi penganiayaan fisik, gereja tak dapat menyelenggarakan ibadah tatap muka. Kita semua tidak menyangka bahwa cara hidup kita terpaksa harus berubah secara drastis dalam waktu singkat. Apakah keadaan sulit yang kita hadapi saat ini berarti bahwa Allah tidak berdaya menolong? Tidak! Kita tidak selalu bisa memahami cara Allah bekerja. Pikiran Allah jauh lebih tinggi daripada pikiran kita.

Pada GeMA edisi kali ini, kita akan membaca kitab 2 Samuel dan surat 1 Timotius. Kita juga akan mengikuti seri renungan khusus berjudul “Hasrat Reformasi” dalam rangka menyambut peringatan Hari Reformasi pada Tanggal 31 Oktober 2020. Dalam kitab 2 Samuel, kita bisa membaca riwayat Daud pasca wafatnya Raja Saul. Mungkin kita berpikir bahwa setelah Raja Saul wafat, Daud akan langsung menjadi raja atas seluruh Israel dan perjalanan hidupnya akan berlangsung mulus. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Benar bahwa Allah memenuhi janji-Nya dengan membuat Daud menjadi raja untuk seluruh Israel. Namun, Raja Daud harus menghadapi berbagai masalah berat sampai akhir hidupnya. Sekalipun Raja Daud harus menempuh perjalanan hidup yang berat, jelas bahwa Allah setia terhadap janji-Nya. Surat 1 Timotius berisi pesan-pesan Rasul Paulus yang sedang menolong Timotius—*muridnya secara rohani*—agar sanggup menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin yang masih muda dan belum berpengalaman. Seri renungan “Hasrat Reformasi” mengingatkan kita untuk terus-menerus mengevaluasi diri dan memperbaiki diri untuk menyelaraskan keyakinan dan perbuatan kita dengan ajaran Alkitab serta mengikuti pimpinan Roh Kudus. Semoga GeMA menolong kita untuk mengarahkan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

# KESETIAAN TUHAN DALAM HIDUP RAJA DAUD

Kitab 2 Samuel mengisahkan riwayat Daud sebagai raja Israel. Sejak diurapi oleh Samuel menjadi raja (1 Samuel 16), Daud harus melalui penantian panjang Daud sebelum akhirnya tua-tua seluruh Israel menahbiskannya sebagai raja Israel, setelah Raja Saul dan Isyboset meninggal (2 Samuel 4-5). Kitab 2 Samuel merupakan catatan khusus dalam era pemerintahan Raja Daud sebagai raja Israel.

Sepanjang kitab 2 Samuel, kita akan menelusuri kisah kehidupan sang raja. Di setiap lika-liku kepemimpinan dan pribadi Raja Daud, ada Allah yang setia menopang perjalanan hidupnya (Lihat 2 Samuel 5:10,12; 7:16; 8:14b; dan sebagainya). Menariknya, kitab ini sangat seimbang saat mencatat kehidupan Raja Daud. Bukan hanya kehebatan Raja Daud yang dicatat, tetapi juga kejatuhannya. Kitab ini bukan bertujuan mempermalukan sang raja, melainkan mengagungkan kesetiaan Allah dalam hidup sang raja. Bukankah Daud adalah manusia biasa—sama seperti kita—yang walaupun mampu membuat pertimbangan dengan hikmat Tuhan, namun sesekali bisa terpeleset dalam dosa?

Setidaknya, ada tiga bagian yang mencatat kehebatan dan keberhasilan Raja Daud selama ia memerintah sebagai raja, yaitu: (1) memindahkan ibukota kerajaan ke Yerusalem, setelah sebelumnya menaklukkan orang Yebus yang menguasai Yerusalem; (2) memindahkan Tabut Allah ke Yerusalem; dan (3) mengokohkan kerajaan Israel dengan mengalahkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya (Filistin, Edom, Moab, dan sebagainya). Akan tetapi, ada upaya besar yang dia impikan dan ingin ia wujudkan, tetapi ditolak Tuhan, yaitu membangun Bait suci. Selain itu, di tengah rentetan catatan keberhasilan Daud, ada catatan hitam tentang dosanya di hadapan Tuhan, yaitu pembuatan skenario pembunuhan terhadap Uria demi merebut Batsyeba, serta dosa kesombongan saat ia menghitung jumlah laskar Israel pada masa kejayaannya.

Pelarian Daud merupakan suatu ironi. Dalam 1 Samuel, Daud melarikan diri dari kejaran Raja Saul, mertuanya sendiri yang berniat membunuhnya. Dalam 2 Samuel, Raja Daud melarikan diri dari kudeta yang dilakukan oleh Absalom, putranya sendiri. Saat jatuh ke dalam dosa perzinahan dengan Batsyeba, terlihat karakter Raja Daud sebagai pribadi yang dekat dengan Tuhan. Ia bersedia menerima teguran Tuhan dengan rendah hati. Melalui perjalanan hidup Daud, kita menjumpai kesetiaan Allah yang tidak melepaskan sosok pribadi yang dikasihi-Nya. [F1]

**B**eberapa waktu yang lalu, sempat tersiar desas-desus kematian Kim Jong Un, pemimpin tertinggi Korea Utara. Meskipun tidak terbukti kebenarannya, kabar ini direspons dengan cara beragam. Walaupun ada yang tidak peduli, tetapi sebagian besar orang tampak menanti-nantikan kebenaran berita kematian tersebut, mengingat sang pemimpin dikenal sebagai seorang diktator yang kejam.

Kitab 2 Samuel diawali dengan berita kematian Raja Saul. Seorang tentara keturunan Amalek mengira bahwa berita itu adalah “kabar baik” bagi Daud yang sering diincar untuk dibunuh oleh Raja Saul. Alih-alih memberi hadiah atau jabatan atas jasa menginfokan “kabar baik” itu, Daud malah menghukum mati orang Amalek itu saat itu juga. Bagi Daud, tidak patut bertindak sewenang-wenang kepada orang yang diurapi Tuhan, apalagi berita yang disampaikan orang Amalek itu (1:6-10) adalah cerita dusta yang berbeda dengan catatan kematian Saul yang dicatat di 1 Samuel 31:3-5. Jelas bahwa tentara itu hanyalah seorang oportunis—yaitu orang yang selalu mengejar keuntungan.

Daud bisa saja bersyukur dan merayakan kematian Raja Saul, dan pendukungnya akan maklum jika hal itu dilakukan. Namun, Daud justru mengekspresikan kesedihan yang mendalam dengan meratapi kematian Yonatan dan Raja Saul (2 Samuel 1:17-27). Catatan kepedihan yang mendalam ini bisa saja dicurigai sebagai suatu sandiwara. Namun, keseluruhan sikap Daud terhadap Raja Saul sejak ia dikejar-kejar hingga cara Daud memperlakukan jenazah Raja Saul merupakan bukti yang seharusnya membungkam kecurigaan yang tidak beralasan itu. Daud menghormati Raja Saul dan keluarganya secara konsisten.

Respons Daud yang sangat menghormati Allah lewat menghormati orang yang diurapi Allah mengingatkan kita untuk bersikap rendah hati menghormati orang yang ditunjuk Tuhan menjadi pemimpin kita, termasuk orang tua, dosen, majikan, dan pemimpin rohani di Gereja. Kita mungkin sangat geram melihat kelemahan—bahkan cacat moral—yang membuat sang pemimpin akhirnya jatuh. Namun, adanya kelemahan itu tidak boleh menjadi alasan bagi kita untuk dengan sengaja merendahkan mereka. Saat mereka jatuh, kita patut berduka, bukan bersukacita. Oleh karena itu, doakanlah para pemimpin yang Tuhan tempatkan, agar mereka dipelihara Tuhan untuk menjadi berkat bagi hidup kita! [F1]

**K**esempatan yang menguntungkan tidak selalu baik untuk diambil. Terkadang, kita bisa tergoda untuk memanfaatkan kesempatan tanpa memikirkan apakah pemanfaatan kesempatan itu berkenan di mata Tuhan atau tidak. Betapa banyak orang yang terjat ke dalam dosa gara-gara masuk dalam perangkap “kesempatan baik” yang diperhadapkan padanya. Sesudah Saul wafat, Daud memiliki kesempatan baik untuk mengambil alih kekuasaan dan mendeklarasikan diri sebagai raja atas seluruh Israel. Bukankah rakyat mengakui kehebatan Daud yang mampu membunuh berlaksa-laksa musuh Israel? Sekalipun demikian, Daud tetap mencari kehendak Allah. Kehendak Allah mengarahkan Daud ke Hebron. Raja Daud memerintah atas kaum Yehuda selama 7,5 tahun di Hebron. Catatan ini sengaja disandingkan dengan catatan bahwa Isyboset memerintah Israel—*menggantikan Raja Saul*—hanya selama 2 tahun (2:10-11). Artinya, selama 5,5 tahun, tidak ada raja di Kerajaan Israel, padahal sewaktu-waktu, Daud dapat dengan mudah merebut posisi itu dengan kualifikasi dirinya yang tidak terbantahkan sebagai sosok raja. Daud tidak mau memanfaatkan kesempatan baik itu karena ia sadar bahwa tindakan seperti itu tidak benar di mata Allah. Daud dengan sabar menanti sampai Tuhan sendiri yang memberikan jabatan sebagai raja atas seluruh Israel kepadanya.

Pada masa kini, banyak orang yang berusaha mencari kesempatan baik tanpa mempertimbangkan apakah pemanfaatan kesempatan itu benar atau salah. Pada masa pandemi Covid-19 ini, banyak orang yang tidak menolak saat didaftarkan sebagai penerima bantuan sosial sembako, padahal sebenarnya mereka tidak memenuhi kriteria. Mereka memandang pemberian itu sebagai kesempatan baik, sehingga mereka tidak merasa bersalah dan tidak berniat mengembalikan atau mengalihkan pemberian itu kepada yang berhak menerima. Bagaimana sikap kita saat melihat label harga barang yang salah di minimarket: Apakah kita memandang kesalahan itu sebagai kesempatan baik, lalu kita sengaja cepat-cepat membeli barang itu karena harganya sangat murah? Bangunlah kepekaan untuk membedakan kesempatan yang diberikan Tuhan dengan kesempatan yang merupakan perangkap dari si jahat! Jangan sekadar meraih kesempatan baik, tetapi raihlah kesempatan yang baik dan benar! [F1]

Setiap orang tentu memiliki ambisi dalam hidup dan termotivasi untuk mencapainya. Ambisi bukan dosa, tetapi ambisi bisa membutakan kita, sehingga setiap keputusan dan tindakan kita dikendalikan oleh ambisi itu, lebih-lebih bila ambisi itu disisipi oleh sikap hati yang dikuasai dosa. Orang Kristen pun harus mewaspadaai ambisinya agar tidak kehilangan kepekaan untuk mengenali keinginan Tuhan atas hidupnya.

Sebagai panglima perang kawakan, Abner sangat loyal terhadap Saul dan keluarganya. Sayangnya, ketika kekuasaan keluarga Saul kian melemah, Abner dan Isyboet bertikai gara-gara gundik mendiang Raja Saul yang dihapiri oleh Abner. Hal ini mengesalkan hati Abner. Ia berambisi agar kerajaan Israel di bawah kendali keluarga Saul mengalami kejayaan. Akan tetapi, pertikaian dengan Isyboet membuatnya berpikir untuk menjadikan keluarga Saul yang lain sebagai raja, asal bukan Isyboet. Pilihan jatuh kepada Daud, menantu Saul. Abner tahu bahwa sebenarnya Tuhan telah menetapkan Daud untuk menjadi raja atas seluruh Israel. Saat Abner menyatakan ingin mendukung Daud, Daud menuntut syarat bahwa Abner harus lebih dulu membawa Mikhal—*anak Saul*—yang merupakan istri Daud yang pertama. Abner menyanggupi persyaratan itu. Selanjutnya, Abner melancarkan manuver demi manuver untuk mempermulus jalan bagi Daud menjadi Raja atas seluruh Israel. Sayangnya, penerimaan Daud terhadap Abner membuat Yoab—*panglima perang Daud*—menjadi kesal. Pasalnya, Abner adalah pembunuh Asael, adik Yoab. Sebelum ambisinya terwujud, Abner mati terbunuh di tangan Yoab.

Ambisi Abner adalah ambisi yang berbahaya. Meskipun Tuhan pasti akan menjadikan Daud sebagai Raja Israel, tindakan Abner bukan bersumber dari sikap hati yang ingin menjalankan rencana Tuhan, melainkan untuk mencapai ambisi pribadinya, yaitu membalas perlakuan Isyboet. Orang Kristen pun bisa terperangkap oleh ambisi seperti itu. Ketidakpuasan terhadap pemimpin bisa memicu munculnya ambisi untuk menggulingkan pemimpin dengan cara yang kotor. Ambisi untuk cepat kaya raya juga bisa membuat kita memakai cara-cara curang untuk mencapainya, tanpa mengindahkan pimpinan Tuhan. Berhati-hatilah terhadap ambisi Anda! Bangunlah kepekaan untuk mendengar suara Tuhan melalui doa dan pembacaan firman Tuhan setiap hari! [F1]

**K**udeta adalah tindakan pengambilalihan kekuasaan dengan cara ilegal, bahkan bisa brutal. Tampaknya, kudeta lumrah terjadi pada masa lalu, termasuk pada zaman Kerajaan Israel. Banyak alasan yang memicu munculnya kudeta, antara lain ketidakmampuan pemimpin—*yang menumbuhkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan*—serta keserakahan untuk meraih kekuasaan.

Setelah Israel terpecah menjadi dua kerajaan, Kerajaan Israel Utara merupakan kerajaan yang paling sering menjadi langganan terjadinya kudeta yang berlangsung secara keji, yaitu pembunuhan terhadap raja yang berkuasa saat itu. Sebenarnya, di awal berdirinya Kerajaan Israel di bawah kepemimpinan Raja Saul, tidak terjadi kudeta. Namun, setelah Raja Saul meninggal, terjadilah kudeta pertama yang dilakukan oleh Rekhab dan Baana—*yang berasal dari garis keturunan suku Benyamin*—terhadap kepemimpinan Isyboset. Kudeta itu terjadi setelah Abner—*kepala pasukan Israel*—mati dan kekuasaan Isyboset berada di titik terlemah. Kesadaran bahwa sangat kecil kemungkinan bagi salah satu dari antara mereka untuk menjadi raja Israel membuat Rekhab dan Baana membawa kepala Isyboset kepada Daud dengan harapan memperoleh simpati dan kedudukan setelah Daud naik tahta. Akan tetapi, Daud kembali mengingatkan mereka atas apa yang pernah terjadi pada seorang Amalek yang mengabarkan kematian Saul. Nasib serupa akhirnya menimpa Rekhab dan Baana atas kefasikan mereka yang membunuh keturunan seorang raja yang diurapi Allah.

Keserakahan adalah hasrat hati yang berdosa yang menginginkan sesuatu lebih dari yang seharusnya. Ingatlah bahwa keserakahan untuk memperoleh kekuasaan adalah dosa yang sering diikuti oleh serangkaian tindakan dosa yang lain. Hal ini bisa terjadi pada setiap orang, termasuk pada orang Kristen. Keserakahan atas kedudukan bisa membuat seseorang menebar hoaks dan melakukan cara-cara kotor untuk menjatuhkan dan mengambil alih kedudukan orang lain. Peringatan Tuhan atas keserakahan seharusnya membuat kita waspada terhadap bahaya keserakahan. Nikmatilah apa yang Tuhan berikan kepada Anda sesuai dengan porsi Anda! Jangan menginginkan dan mengambil lebih daripada yang ditawarkan Tuhan pada diri Anda! [F1]

Seorang teman pernah berkata bahwa buah kesabaran adalah kita akan memperoleh hasil yang terbaik. Pernyataan ini tidak salah, namun juga tidak sepenuhnya benar. Realitasnya, kesabaran tidak selalu berbuah yang terbaik sebagaimana yang diharapkan. Selain tuntutan kesabaran untuk menanti waktu Tuhan, diperlukan pula kepekaan terhadap pimpinan Tuhan. Kepekaan ini hanya bisa kita miliki jika kita hidup dekat dengan Tuhan.

Kepekaan seperti inilah yang dimiliki oleh Daud. Tentang kesabaran, jelas bahwa Daud sudah cukup sabar. Saat masih di usia remaja, Nabi Samuel telah mengurapi dia untuk menjadi raja Israel menggantikan Saul (1 Samuel 16), Daud memiliki beberapa kesempatan untuk merebut kedudukan sebagai raja Israel, baik dari Saul maupun dari Isyboset. Namun, kepekaan terhadap pimpinan Tuhan membuat ia tetap bersabar dan tidak bersikap gegabah dalam bertindak. Setelah para tua-tua seluruh Israel meminta dan mengurapi dia menjadi Raja seluruh Israel, barulah kehendak Allah atas dirinya terwujud.

Langkah pertama yang dilakukan Daud setelah menjadi raja atas seluruh Israel adalah memerangi orang Yebus yang menguasai kota Yerusalem—*sebagaimana perintah Tuhan pada zaman Musa (Ulangan 7:1-2)*—dan memindahkan pemerintahan dari Hebron ke Yerusalem. Setelah istana yang megah dibangun di Yerusalem dan ketenteraman tercipta di antara umat Israel, Daud makin yakin bahwa Allah-lah yang mengokohkan posisinya sebagai raja dan mengangkat martabat pemerintahannya, semata-mata karena Allah mengasihi umat Israel.

Allah sangat ingin membentuk anak-anak-Nya menjadi pribadi sebagaimana yang diinginkan-Nya, yaitu pribadi yang menyesuaikan setiap keputusan dalam hidupnya dengan kehendak dan pimpinan-Nya. Oleh karena itu, kita perlu membangun kepekaan terhadap pimpinan Tuhan dalam hidup kita. Kita mungkin sudah merasa cukup bersabar untuk tidak selalu mengikuti keinginan diri sendiri. Akan tetapi, kesabaran saja tidak cukup. Kita harus melatih kepekaan untuk mengenali kehendak dan pimpinan Tuhan dalam kehidupan kita melalui perenungan firman Tuhan, doa, serta melalui pengalaman hidup dalam mengikuti pimpinan Allah. Apakah Anda terus bertumbuh dalam hal kepekaan mengenali cara Tuhan memimpin kehidupan Anda? [F1]

Tidak ada musuh yang abadi dan tidak ada kawan yang abadi. Ungkapan ini sering terdengar dalam dunia politik. Hal itu terlihat dalam hubungan Daud dengan bangsa Filistin. Saat Daud masih dianggap sebagai musuh Raja Saul, ia diterima untuk tinggal di Gat yang merupakan wilayah kekuasaan Filistin (1 Samuel 21:10-15). Setelah Daud menjadi Raja Israel, ia dianggap sebagai ancaman dan menjadi musuh yang harus mereka lenyapkan karena bangsa Israel adalah musuh bebuyutan bangsa Filistin. Bangsa Filistin kembali mengingat *track record* Daud yang luar biasa saat menjadi panglima perang Israel. Namun, mereka tidak sadar bahwa mereka bukan sedang berhadapan dengan Daud, melainkan dengan Tuhan Allah, Sang Penjaga Israel.

Keputusan Daud untuk bertanya kepada Tuhan saat datang ancaman dari bangsa Filistin bersumber dari kesadaran bahwa Tuhanlah Sang Raja dan Panglima Perang Israel yang sejati. Daud hanyalah pelaksana kehendak agung Tuhan atas umat-Nya, Israel. Atas persetujuan Tuhan, Daud menyusun siasat yang jitu, tepat seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya, sehingga ia berhasil memukul kalah orang Filistin.

Secara manusiawi, sebagai seorang ahli perang yang pernah membunuh berlaksa-laksa musuh dan yang saat itu memegang kedudukan tertinggi sebagai raja, Daud mampu merancang strategi perang untuk memukul kalah bangsa Filistin dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, sikap Daud yang mau merendahkan diri untuk bertanya kepada Tuhan menunjukkan kualitas kerohanian Daud yang sangat baik. Ia tetap bersikap “tahu diri” di hadapan Tuhan. Kedudukan, kekayaan dan ketenaran sangat mungkin membuat kita tidak sadar diri, sehingga kita menjadi lupa diri, bahkan membuat kita tidak bisa menempatkan diri secara tepat di hadapan Tuhan dan sesama. Orang-orang yang demikian akan berperilaku memperalat Tuhan. Bukannya bertanya, mereka malah memaksa Tuhan melaksanakan keinginan mereka. Bukannya merasa tidak layak di hadapan Tuhan, mereka malah lupa bahwa apa yang mereka capai semata-mata adalah berkat Tuhan. Daripada *kebablasan* dan menjadi tidak tahu diri, sebaiknya kita mulai memeriksa diri di hadapan Tuhan. Apakah Anda adalah pribadi yang sadar dan tahu diri di hadapan Allah? [FI]

**07 SEP**

## Jangan Meremehkan kekudusan

2 Samuel 6

**SENIN**

**A**llah itu kudus dan Ia menghendaki agar umat-Nya hidup dalam kekudusan. Sayangnya, banyak orang Kristen yang mengabaikan kekudusan Allah dan melayani Dia tanpa kepekaan terhadap kehendak-Nya yang kudus. Setelah Raja Daud memindahkan ibukota Kerajaan Israel ke Yerusalem, ia berniat mengangkut tabut Allah ke Yerusalem. Rencana pemindahan Tabut Allah dari rumah Abinadab ke Yerusalem merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kerinduan Raja Daud membangun Bait Suci di Yerusalem (Lihat 2 Samuel 7). Untuk mempersiapkan pemindahan ini, ia mengumpulkan tiga puluh ribu orang pilihan di Israel sebagai pelaksana. Sayangnya, niat baik ini tidak disertai pemahaman tentang tata cara yang benar dalam mengangkut Tabut Allah, padahal Allah telah mengatur tata cara pemindahan yang Ia kehendaki (Keluaran 25:12-15; Bilangan 4:5-6; 7:9). Meletakkan Tabut Allah di sebuah kereta yang ditarik oleh lembu tampaknya efektif, lebih-lebih karena perjalanan dari Kiryat-Yearim ke Yerusalem harus melewati wilayah perbukitan. Akan tetapi, cara mengangkut Tabut seperti itu tidak sesuai dengan kehendak Allah. Tragedi terjadi saat lembu-lembu penarik kereta tergelincir. Secara refleks, Uza mengulurkan tangan memegang Tabut Allah. Uza mati seketika karena menyentuh barang-barang kudus—seperti Tabut Allah—merupakan tindakan terlarang yang diancam dengan hukuman mati! (lihat Bilangan 4:15).

Kisah kematian Uza membuat Daud marah! Sampai saat ini, orang yang tidak menyadari kekudusan Allah akan beranggapan bahwa tindakan Uza yang dilandasi niat baik itu bukanlah kesalahan fatal. Kisah kematian Uza mengingatkan bahwa kesadaran akan kekudusan Allah merupakan keyakinan yang *esensial*—atau mendasar—bagi setiap orang percaya. Umat Allah perlu menyadari bahwa sikap menghargai kekudusan Allah harus diungkapkan dengan cara-cara yang sesuai dengan kehendak Allah. Sadarilah bahwa ibadah kristiani bukan hanya menyangkut hal-hal yang terlihat seperti kehadiran secara fisik dalam ibadah dan tindakan memberi persembahan, tetapi ungkapan ibadah kita harus dilandasi sikap hati yang digerakkan oleh kesadaran akan kekudusan Allah. Dalam era Normal Baru saat ini, apakah Anda masih setia beribadah dengan segenap hati, walaupun kita kehilangan kebersamaan secara fisik? [F1]

**P**enolakan adalah hal yang lumrah terjadi. Penolakan bisa kita alami saat kita melamar pekerjaan, mengajukan klaim asuransi, menawar harga barang, meminang untuk menikahi seseorang, dan sebagainya. Meski lumrah terjadi, tidak semua orang siap menghadapi penolakan, lebih-lebih jika orang itu merasa bahwa dirinya atau keinginannya layak diterima. Tidak mengherankan bila penolakan bisa mengakibatkan sakit hati atau membuat seseorang menjadi *baper*—artinya “bawa perasaan”.

Raja Daud adalah salah seorang yang pernah mengalami penolakan saat menempati kedudukan tertinggi sebagai raja. Tidak tanggung-tanggung, yang menolak justru Allah sendiri! Bermula saat Daud mengutarakan niat hatinya—untuk membangun Bait Allah—kepada Nabi Natan. Niat baik itu direspons baik oleh sang nabi. Namun, tak lama kemudian, Tuhan berfirman kepada Nabi Natan bahwa Dia tidak menghendaki Daud yang membangun Rumah bagi-Nya, melainkan Ia menghendaki agar anak Daud-lah yang membangunnya (7:13). Sekaligus, Tuhan menegaskan janji dan kesetiaan-Nya untuk menyertai Daud dan keturunannya, serta mengokohkan kerajaan Daud selama-lamanya. Perkataan Tuhan ini bukan sekadar menubuatkan bahwa Salomo yang akan membangun Bait Suci, namun juga menubuatkan kedatangan Mesias dari keturunan Daud, yang kerajaan-Nya kekal selama-lamanya. Nubuat itu digenapi dalam diri Tuhan Yesus, Sang Mesias, Pemilik kerajaan yang tak tergoncangkan itu.

Bagaimana respons Raja Daud atas penolakan Tuhan yang disampaikan oleh nabi Natan? Penolakan itu tidak ditanggapi Daud dengan bersikap *baper* (bawa perasaan), melainkan ia datang kepada Tuhan serta memanjatkan doa syukur. Daud tidak menonjolkan ego (diri pribadi), melainkan ia menerima kehendak Allah serta menantikan pemenuhan janji Tuhan (7:18-29).

Respons Raja Daud mengingatkan kita bahwa tidak semua keinginan dan permohonan kita akan dikabulkan Tuhan. Jangan memaksa Tuhan dengan dalih mengklaim janji-Nya! Sangat wajar jika Tuhan menolak keinginan kita yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, jangan bersikap *baper!* Apakah Anda cukup rendah hati untuk bersedia mengoreksi agenda pribadi serta menyelaraskan agenda Anda dengan agenda Tuhan? [F1]

**A**pa yang diharapkan seseorang saat mengikuti sebuah perlombaan? Jelas bahwa yang diharapkan adalah meraih kemenangan. Jika hidup diibaratkan sebagai sebuah perjuangan, wajar bila kita mengharapkan kemenangan saat menghadapi semua tantangan hidup. Kemenangan tidak mudah diraih. Perlu kerja keras, peningkatan keterampilan, dan kedisiplinan untuk bisa meraih kemenangan. Semua usaha yang dilakukan membuat tidak jarang bahwa saat kemenangan diraih, seseorang beranggapan bahwa kesuksesannya semata-mata merupakan hasil kerja kerasnya sendiri.

Selama menjadi raja Israel, Raja Daud memiliki catatan yang fantastis berupa berbagai kemenangan besar dalam pertempuran. Dalam 2 Samuel 8, tercatat bahwa ia dan pasukannya mengalahkan bangsa Filistin, Moab, Edom dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya, serta memungut upeti atas mereka. Catatan kemenangan ini tidak bisa ditandingi oleh para raja Israel yang lain, baik pada masa sebelum maupun sesudah Daud. Tentu saja, semua kemenangan yang didapat harus disertai dengan kerja keras, kedisiplinan, dan keterampilan yang *mumpuni*. Namun, semua itu tidak boleh dijadikan alasan oleh Daud untuk bermegah atas dirinya. Penulis kitab 2 Samuel memberikan catatan, "TUHAN memberi kemenangan kepada Daud ke mana pun ia pergi berperang." (8:14b). Kalimat ini meneguhkan keyakinan Daud, yaitu bahwa segala kemenangan yang ia raih bukanlah hasil usaha dirinya, melainkan pemberian Tuhan sebagai penggenapan janji-Nya kepada dirinya. Oleh karena itu, catatan kemenangan ini merupakan catatan kemenangan dari Tuhan yang diraih lewat perantaraan Daud. Sungguh luar biasa Tuhan kita!

Sebagai orang percaya, kita diingatkan bahwa setiap hari kita harus berperang untuk menyelesaikan semua tugas, tanggung jawab, dan pergulatan hidup. Kekuatan kita tidak seberapa. Akan tetapi, dengan memercayai bahwa Tuhan di pihak kita, kita akan sanggup meraih kemenangan. Hanya bersama Tuhan saja yang membuat kita bisa menang. Oleh karena itu, kita harus mengandalkan Tuhan dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, agar kita tidak menjadi *pongah* ketika kita mengalami keberhasilan dan kita tidak mengklaim bahwa keberhasilan itu semata-mata merupakan hasil usaha kita sendiri. [F1]

Ada sebuah lagu di era 80-an yang liriknya berbunyi, “Janji-janji tinggal janji, bulan madu hanya mimpi.” Lirik lagu tersebut memperlihatkan bahwa sebuah janji terkadang disepelekan. Adalah sangat mengesalkan bila kita melihat seseorang mengumbar janji, namun tidak menepatinya. Di dunia politik, tidak jarang kita menemukan janji-janji kosong yang bertebaran dalam kampanye seorang calon pemimpin, yang bertujuan menggaet pemilih sebanyak-banyaknya.

Sebelum menjadi raja, pada momen perpisahan saat Yonatan menyuruh Daud melarikan diri dari kejaran Raja Saul, Daud bersumpah untuk memenuhi permintaan Yonatan—sahabatnya—bahwa di masa depan, ia akan menyayangi keturunan Yonatan (1 Samuel 20:15-17). Lama sesudah peristiwa itu berlalu, setelah Daud menjadi raja, ia mengingat janjinya kepada Yonatan. Selanjutnya, ia memanggil satu-satunya anak laki-laki Yonatan yang masih hidup yang bernama Mefiboset. Sayangnya, kedua kaki Mefiboset cacat akibat terjatuh saat dibawa melarikan diri oleh pengasuhnya (2 Samuel 4:4). Kondisi terpuruk dan cacat inilah yang membuat Mefiboset secara psikis (kejiwaan) merasa inferior (rendah diri). Di hadapan Raja Daud, dia menyamakan dirinya sebagai anjing mati (9:8), suatu ungkapan penghinaan terhadap diri sendiri. Raja Daud—yang menyadari keterpurukan Mefiboset—berusaha mengangkat martabatnya dengan mengembalikan tanah ladang yang menjadi harta milik keluarga Raja Saul kepadanya. Bahkan, Raja Daud mengundang Mefiboset untuk makan semeja dengannya sebagai bentuk penghormatan kepada Yonatan, sekaligus untuk menepati janjinya kepada Yonatan. Janji bagaikan hutang yang harus dilunasi. Demikianlah Daud menepati janjinya kepada Yonatan.

Allah pun serius dengan persoalan janji. Walaupun manusia sering menyepelekan janji, justru kesetiaan Allah dibuktikan dengan menepati setiap janji yang diucapkan-Nya. Sebagai seorang Kristen, kita diminta untuk tidak sembarangan berjanji. Lebih-lebih bila kita tahu bahwa kita tidak mungkin bisa menepati janji itu. Meskipun terlihat sepele, salah satu wujud integritas yang bisa terlihat dalam hidup kita adalah apakah kita menganggap serius setiap janji yang kita ucapkan dan kita selalu berusaha menepatinya. Apakah Anda telah membiasakan diri untuk selalu menepati setiap janji yang Anda ucapkan? [FI]

**P**epatah *Good intention is not good enough* (Niat baik tidak cukup) mengungkapkan bahwa niat baik tidak selalu direspons dengan baik, bahkan bisa disalahpahami dan dihina. Lalu, bagaimana merespons kesalahpahaman terhadap niat baik kita? Apakah kita marah dan balas membenci? Inilah peristiwa yang dialami Raja Daud. Niat hatinya adalah hendak mengucapkan rasa belasungkawa yang tulus atas kematian Nahas, Raja Amon. Ternyata, beberapa pegawai yang dia utus ke negeri Amon tidak disambut dengan baik, tetapi malah dipermalukan oleh Raja Hanun—*anak mendiang Raja Nahas*—dengan cara mencukur janggut dan memotong pakaian mereka. Pada zaman itu, janggut yang dipelihara adalah pembeda dari budak yang tidak berjanggut. Tindakan memotong janggut berarti merendahkan setara dengan budak, dan tindakan itu juga berarti merendahkan Raja Daud yang mengutus mereka. Inilah penyebab kebencian Raja Daud kepada bani Amon (10:6).

Raja Amon sudah bisa menebak bahwa perlakuan mereka akan membuat Raja Daud berang. Mereka mempersiapkan koalisi dengan menyewa orang-orang Aram. Namun, pasukan Israel di bawah pimpinan Yoab yang dibantu oleh Abisai masih terlalu tangguh bagi mereka. Yoab dan tentaranya berhasil memukul kalah pasukan Aram, sehingga mereka melarikan diri dan tidak berani lagi membantu bani Amon. Melihat kekalahan itu, orang-orang Amon juga ikut melarikan diri.

Respons Raja Hanun yang sangat buruk terhadap kedatangan para utusan Raja Daud yang hendak mengucapkan rasa belasungkawa menunjukkan bahwa niat baik kita bisa saja direspons secara buruk. Saat niat baik kita direspons secara buruk, kita harus waspada agar kita tidak membalas dengan cara yang lebih buruk. Kemarahan dan pembalasan Daud wajar karena dia dalam posisi sebagai kepala negara. Akan tetapi, orang Kristen pada masa kini tidak sepatutnya membalas respons buruk dengan kebencian. Kita harus belajar memaafkan kesalahan orang yang bersalah kepada kita karena kita pun telah lebih dulu mendapat pengampunan Allah melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, padahal kita adalah orang berdosa yang patut menerima hukuman Allah. Kita harus belajar berbuat baik secara tulus sebagai respons terhadap kebaikan Tuhan yang telah kita terima. Saat niat baik kita direspons secara negatif pun, kita perlu berusaha untuk tetap mengasihi. [F1]

**P**erangkap alat Venus—atau *Dionaea muscipula*—adalah tanaman karnivora yang bisa menangkap mangsanya (serangga atau laba-laba) dengan struktur jebakan yang terbentuk dari belahan daun tanaman tersebut. Prosesnya terjadi ketika serangga yang terpicat dengan baunya hinggap di belahan daun tersebut. Saat serangga itu terlena dengan kenikmatan bau daun, daun itu akan mengatup secara tiba-tiba dan menjepitnya. Proses kerja tanaman ini mengingatkan kita akan cara kerja dosa yang tampak memikat, namun menjerat dan menghancurkan hidup manusia. Raja Daud juga tidak kebal menghadapi jerat dosa. Kejatuhan Raja Daud ke dalam dosa terjadi saat ia merasa yakin akan menang dalam peperangan melawan bani Amon. Saat itu, ia memilih untuk tinggal di lingkungan istana yang nyaman, dan ia menyuruh Yoab maju berperang. Celakanya, dalam kenyamanan inilah, Daud melakukan dua dosa besar secara berentetan.

*Pertama*, ia berzinah dengan Batsyeba, istri Uria. Raja Daud terpicat saat ia berada di atas sotoh istana dan melihat Batsyeba sedang mandi. Meski tahu bahwa Batsyeba telah memiliki suami, Raja Daud tetap menghampirinya sehingga Batsyeba mengandung. *Kedua*, demi menutupi skandal itu, Raja Daud nekat menyusun skenario untuk membunuh Uria dengan cara menempatkannya di barisan terdepan dalam pertempuran paling hebat melawan bani Amon. Dua dosa yang dilakukan Raja Daud ini sungguh menyedihkan mengingat bahwa sebelumnya, ia selalu berusaha hidup benar di hadapan Allah. Namun, dosa bisa menjerat siapa saja, termasuk orang seperti Raja Daud. Sepanjang pasal 11 ini, nama TUHAN baru muncul di ayat terakhir. Hal ini menunjukkan kemerosotan rohani Raja Daud yang tidak lagi berpaut pada Tuhan.

Kejatuhan Raja Daud ke dalam dosa perzinahan dan pembunuhan mengingatkan kita bahwa tidak ada seorang pun yang kebal terhadap godaan dosa. Kejatuhan banyak orang Kristen ke dalam dosa biasanya dimulai dengan kondisi rohani yang secara perlahan semakin menjauh dari Tuhan. Kondisi rohani seperti itu membuat daya picat dosa yang menarik kita terasa menggiurkan. Tanpa sadar, kita bisa terperangkap dan akhirnya dosa menghancurkan hidup kita. Oleh karena itu, jangan beri kesempatan kepada dosa untuk memikat kita, namun hendaklah Allah sendiri yang diizinkan memikat hati kita senantiasa. [F1]

Sebagai orang yang dipengaruhi adat Timur, kita sering kali merasa sungkan menegur kesalahan orang lain secara langsung, apalagi bila orang yang bersalah memiliki kedudukan di atas kita, seperti orang tua, pimpinan perusahaan, gembala jemaat, atau sesepuh penatua gereja. Akibatnya, banyak kesalahan terus berulang, baik disadari maupun tidak. Ketimbang membiarkan saja terjadinya kesalahan karena kita merasa sungkan, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menegur lewat sindiran melalui cerita perumpamaan. Menegur melalui cerita perumpamaan itu seperti mencampur jamu yang pahit dengan madu. Dengan demikian, orang yang bersalah diharapkan menyadari kesalahannya tanpa merasa disakiti atau merasa malu—yang pasti akan terjadi bila ditegur secara langsung. Cara menegur melalui perumpamaan itulah yang dipilih oleh nabi Natan saat hendak menegur Raja Daud yang sudah tidak peka terhadap dosanya yang keji.

Kisah perumpamaan si kaya yang bersikap semena-mena terhadap si miskin dengan merampas domba satu-satunya yang dimiliki si miskin ternyata menggugah perasaan Raja Daud. Dengan luapan emosi, Raja Daud menyatakan bahwa orang seperti si kaya dalam cerita itu pantas dihukum mati. Namun, perkataan itu seperti menampar muka sendiri karena kemudian Nabi Natan mengatakan bahwa tokoh keji dalam perumpamaan itu adalah diri Raja Daud sendiri! Sangat ironis bahwa Raja Daud mampu menilai dosa orang lain, tetapi ia tidak peka terhadap dosanya sendiri. Teguran nabi Natan ini menjadi titik balik bagi pertobatan Raja Daud. Sekalipun demikian, ia tetap harus menanggung konsekuensi berupa hukuman dosa (12:10-14), yaitu kematian anak hasil perzinahannya dengan Batsyeba. Pada akhirnya, teguran Tuhan kepada Raja Daud yang disampaikan melalui Nabi Natan menghasilkan pemulihan.

Tidak banyak orang yang peka terhadap dosa yang dilakukannya sendiri. Namun, Tuhan ingin agar semua orang menyadari dosanya. Allah juga menginginkan agar kita, anak-anak-Nya, bersedia dipakai sebagai alat-Nya untuk menegur dosa, sehingga orang berdosa bisa menyadari kesalahannya dan kembali kepada Tuhan. Mintalah hikmat dari Tuhan agar teguran kita bisa membawa kepada penyesalan dan pertobatan orang berdosa. [FI]

14 SEP

## Bahaya Godaan Nafsu Seksual

2 Samuel 13:1-22

SENIN

Tidak bisa dipungkiri bahwa nafsu seksual adalah salah satu godaan terbesar bagi para pria, lebih-lebih bagi anak muda yang berada dalam usia pubertas, termasuk bagi orang Kristen. Perasaan cinta yang dilandasi nafsu seksual—*yaitu ketertarikan fisik antara seorang pria dengan seorang wanita*—adalah perasaan cinta yang palsu. Nafsu seksual inilah yang menguasai perasaan Amnon terhadap Tamar—adik tirinya sendiri. Meskipun Amnon sadar bahwa cinta antar saudara merupakan hubungan yang terlarang, kecantikan Tamar membuat Amnon tetap ingin memiliki Tamar.

Sayangnya, Amnon salah meminta nasihat. Ia meminta saran Yonadab, seorang yang sangat cerdas, namun licik. Yonadab memberi saran agar Amnon menjalankan trik untuk menjerat Tamar dengan cara berpura-pura sakit, lalu meminta raja mengutus Tamar untuk membuat kue di rumah Amnon. Akhirnya, tragedi pemerkosaan seorang kakak terhadap adik tirinya sendiri terjadi di keluarga Raja Daud. Apa yang terjadi atas Amnon dan Tamar ini mengingatkan kita kembali kepada perkataan Tuhan yang disampaikan melalui nabi Natan kepada Raja Daud sebagai hukuman atas dosanya, “Sesungguhnya malapetaka akan kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri.” sejak kasus pemerkosaan terhadap Tamar ini berlangsung, malapetaka demi malapetaka terjadi secara beruntun dalam keluarga Raja Daud.

Dari satu sisi, tragedi yang terjadi di keluarga Raja Daud itu menggenapi nubuat penghukuman Tuhan kepada Daud. Dari sisi lain, perilaku Amnon yang membiarkan hawa nafsu liar menguasainya merupakan perilaku yang amat tercela. Rasa cinta berubah secara drastis menjadi rasa benci setelah Amnon berhasil memiliki tubuh Tamar yang elok. Hal itu membuktikan bahwa Amnon tidak benar-benar mencintai Tamar. Tragedi pemerkosaan yang dilakukan Amnon terhadap Tamar ini bisa saja menimpa orang percaya pada masa kini. Godaan nafsu seksual sangat mungkin membuat seseorang menjadi gelap mata, dan selanjutnya berbuah menjadi dosa seksual, yang bisa berwujud hubungan seksual sebelum pernikahan, perselingkuhan, maupun pemerkosaan. Sebelum telanjur, kuasailah diri Anda dengan mendekat kepada Tuhan dan bersahabat dengan orang-orang yang memiliki kehidupan rohani yang sehat. [FI]

**K**ebencian adalah reaksi emosi negatif yang timbul dalam diri seseorang. Ada banyak faktor yang bisa menimbulkan kebencian, antara lain karena dikhianati, dipermalukan, atau diperlakukan tidak adil. Kebencian tidak selalu langsung bisa terlihat orang lain karena kebencian bisa disembunyikan dalam hati. Namun, kebencian itu sangat berbahaya karena kebencian itu seperti akar pahit yang menetap dalam hati, yang secara perlahan—tetapi pasti—akan tumbuh, dan suatu saat bisa meledak menjadi kemarahan yang bersifat *destruktif* atau menghancurkan. Akibat pemerkosaan Amnon terhadap Tamar, Absalom—*kakak kandung Tamar*—menyimpan kebencian terhadap Amnon (13:22), lebih-lebih karena Raja Daud—meskipun marah—tidak menghukum Amnon secara adil. Inilah yang menambah kebencian Absalom terhadap Amnon.

Setelah dua tahun berlalu, kebencian di hati Absalom tidak berlalu juga. Selama dua tahun, Absalom menanti waktu yang tepat untuk membalas dendam dengan merancang pembunuhan terhadap Amnon, yaitu dalam acara pengguntingan bulu domba di Baal-Hazor yang sengaja ia selenggarakan dengan mengundang saudara-saudaranya, termasuk Amnon. Saat pesta berlangsung, orang-orangnya membunuh Amnon, kemudian Absalom langsung melarikan diri untuk menghindari dari hukuman yang sangat mungkin diterimanya dari Raja Daud.

Tidak mudah menghilangkan kebencian, lebih-lebih bila ada peristiwa yang menimbulkan sakit hati. Kebencian itu seperti kanker yang menggerogoti tubuh. Secara perlahan tetapi pasti, kebencian akan menghancurkan hidup kita. Sebagai seorang yang disakiti hatinya, sangat wajar bila Absalom marah. Sayangnya, kemarahan itu tidak dibereskan sehingga meluap menjadi kebencian, dan kebencian mengakibatkan terjadinya tindakan pembunuhan. Berhati-hatilah saat hati Anda terluka, baik karena Anda merasa diperlakukan tidak adil atau Anda mengalami kekecewaan. Hati yang terluka bisa berkembang menjadi kebencian. Kebencian yang tidak diselesaikan secara tuntas melalui pengampunan dan pemulihan hubungan bisa terus berkembang menjadi tindak kejahatan. Milikilah kepekaan hati untuk memeriksa dan menyelesaikan akar-akar kepahitan yang ada dalam hati Anda! Dengan mengingat pengampunan dosa yang telah kita terima dari Tuhan Yesus, marilah kita belajar mengampuni orang yang telah melukai hati kita. [FI]

Seseorang yang merasa dilukai cenderung sulit untuk mengampuni. Walaupun seseorang mengatakan bahwa dia sudah mengampuni, umumnya perkataan itu tidak diikuti dengan pemulihan hubungan. Saat bertemu dengan orang itu, sakit hati bisa kembali muncul. Seperti itulah kondisi hati Raja Daud. Tragedi rumah tangga Raja Daud, yaitu berupa kematian Amnon di tangan Absalom—*keduanya anak kandungnya sendiri*—telah menorehkan luka di hati Daud. Itulah yang membuat Raja Daud seolah-olah tidak memedulikan Absalom yang selama tiga tahun tinggal dalam pengasingan di Gesur, padahal sebenarnya hatinya sangat rindu. Akhirnya, Yoab memperhatikan bahwa jika kondisi ini berlarut-larut, akan ada dampak buruk bagi bangsa Israel.

Lewat perempuan Tekoa yang diutus Yoab untuk menghadap raja, Raja Daud disadarkan akan kesalahannya, yaitu tidak mengizinkan Absalom—*sebagai kandidat pewaris takhta raja berikutnya*—pulang ke Yerusalem. Sayangnya, meskipun Raja Daud mengizinkan Absalom kembali, Absalom tidak diizinkan menginjakkan kakinya di istana selama dua tahun. Karena tidak puas terhadap sikap Raja Daud yang memberikan kebaikan setengah hati, Absalom memanggil Yoab untuk datang menghadap. Namun, Yoab tidak mau menjumpainya sehingga Absalom berulah dengan membakar ladang gandum milik Yoab, dan barulah Yoab mau datang menjumpainya. Bagi Absalom, kehadiran di Yerusalem tanpa menginjakkan kaki di istana tidak ubahnya dengan kondisi ketika dia masih berada di Gesur. Hal inilah yang menumbuhkan bibit kebencian terhadap Raja Daud, ayahnya sendiri.

Banyak orang berpikir seperti Raja Daud, yaitu beranggapan bahwa dengan berlalunya waktu, kesalahan orang yang menyakiti hati bisa terlupakan dan otomatis terjadi pemulihan. Namun, tanpa pengampunan dan pemulihan hubungan, kita tidak akan bisa sungguh-sungguh membesarkan semua luka di hati. Ketika luka terkuak, rasa benci yang telah terpendam akan muncul kembali. Saat kita merasa terluka, ingatlah bahwa kita adalah orang yang telah banyak melukai hati Tuhan, namun kita diampuni sehingga kita bisa mengalami pemulihan hubungan dengan Allah. Terhadap orang yang telah melukai hati kita, kita harus belajar mengampuni dan menuntaskan pemulihan hubungan agar hubungan yang rusak bisa pulih kembali.. [F1]

**17 SEP**

## Jangan Menghasut Orang Lain

2 Samuel 15

**KAMIS**

**S**aat mengalami ketidakadilan, banyak orang melampiaskan kekesalan atau kekecewaan hatinya dengan cara yang salah, misalnya dengan mengunggah kekesalan dan mencaci maki di media sosial. Caci maki sering disertai tindakan penghasutan, yaitu penggiringan opini publik agar memercayai opini menyesatkan yang disampaikan seseorang. Meskipun sebagian dari opini itu ada yang benar, penghasutan tak bisa dibenarkan karena hasutan didasarkan pada pemikiran subjektif yang mengabaikan fakta yang bertentangan dengan opini itu. Tindakan penghasutan inilah yang dilakukan Absalom setelah dia kembali.

Setelah Absalom diizinkan untuk kembali, Raja Daud memerintahkan agar ia kembali ke rumahnya, dan tidak diizinkan menginjakkan kaki di istana raja. Hal ini mengesalkan hati Absalom, sehingga muncul niat jahatnya. Setelah diizinkan untuk pergi ke istana, setiap pagi, Absalom menghadang rakyat yang hendak mengadakan perkara kepada raja di pintu gerbang istana. Ia bertindak sebagai wakil raja yang mengadili mereka untuk merebut simpati rakyat Israel, sekaligus menghasut mereka agar membenci kepemimpinan Raja Daud. Rupanya, apa yang dilakukannya berbuah. Sebagian pemuka Israel yang sudah terhasut dan kelompok anti-Raja Daud bersepakat untuk mendukung Absalom menjadi Raja Israel dengan mengudeta Raja Daud yang mereka anggap tidak tahu diri karena dia tidak mau turun dari takhta-Nya, padahal ia sudah tua.

Tragedi keluarga Daud yang tragis itu terus berlanjut semenjak Daud membunuh Uria. Tragedi itu ironis karena tindak kejahatan yang terjadi secara beruntun itu dilakukan terhadap sesama anggota keluarga: Amnon memperkosa Tamar, lalu Absalom membunuh Amnon, dan sekarang Absalom mengadakan persepakatan gelap untuk menurunkan Raja Daud dari takhtanya. Meskipun tindakan Absalom seolah-olah sudah pasti menuai keberhasilan, apa yang dilakukannya dipandang jahat oleh Allah. Tidak seharusnya Absalom menjadikan “hukuman” yang diterimanya sebagai alasan untuk membalas dengan menghasut dan berbuat jahat. Kita pun—sebagai anak-anak Allah—harus berhati-hati dalam merespons perlakuan buruk yang kita terima. Jangan melampiaskan kekesalan dengan menghasut orang lain. Menghasut orang lain bisa berbalik mencelakakan diri Anda sendiri! [FI]

Setiap politisi pasti memahami bahwa dalam politik tidak ada kawan ataupun lawan yang abadi. Yang ada hanyalah kepentingan yang abadi. Dasar pilihan bagi seseorang untuk bersekutu atau menjadi lawan hanya satu, yaitu keuntungan diri sendiri. Hal ini tampak dari perilaku Ziba—*hamba Mefiboset*—dan Simei bin Gera—*seorang dari kaum keluarga Saul*—dalam merespons kejatuhan Raja Daud yang sedang melarikan diri dari kejaran Absalom.

Dalam pelariannya, Raja Daud berjumpa dengan Ziba yang sengaja menemuinya dengan membawa persediaan makanan. Ziba berupaya menjilat Raja Daud dengan memaparkan berita bohong yang menyudutkan Mefiboset. Di kemudian hari, kebohongannya terkonfirmasi (pasal 19). Bak gayung bersambut, Ziba merasa bahwa Raja Daud memercayainya, bahkan—secara sembrono—langsung mewariskan segala kepunyaan Mefiboset kepadanya. Sekalipun Raja Daud telah bertindak gegabah, selanjutnya Raja Daud mencurigai bahwa Ziba adalah seorang oportunist yang berani berbohong demi keuntungan diri sendiri. Hal ini terlihat dalam 19:25, saat Raja Daud berusaha mengonfirmasi cerita Ziba kepada Mefiboset, bukan sekadar memercayai perkataan Ziba secara mentah-mentah.

Berbeda dengan Ziba, Simei justru mengutuki Raja Daud. Jika sebelumnya dia bungkam, kejatuhan Raja Daud dari takhtanya membuka kesempatan baginya untuk mengutuki Daud dengan berbagai hinaan dan lemparan batu. Daud sendiri tidak merespons secara berlebihan, namun ia percaya bahwa seandainya kutuk yang diucapkan Simei itu benar, berarti Tuhan memang ingin menghukumnya. Akan tetapi, jika tidak, tentu Tuhan akan memperhatikan kesengsaraannya dan membalas yang baik ganti kutuk yang ia terima (16:12).

Dua respons yang berbeda dari orang-orang yang berinteraksi dengan Raja Daud ini mengingatkan kita bahwa ada banyak orang yang mungkin memanfaatkan suatu relasi untuk maksud-maksud yang tidak tulus. Kita juga tidak bisa mengharapkan bahwa semua orang yang berelasi dengan kita memiliki niat baik. Kita tidak mungkin bisa menyenangkan semua orang. Yang paling penting, kita harus selalu berusaha menyenangkan hati Tuhan dengan tetap hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran dan kasih. [FI]

**19 SEP**

## Nasihat Jahat Digagalkan Tuhan

2 Samuel 16:15-17:14

**SABTU**

**Y**elu Chucai adalah penasihat kepercayaan Genghis Khan. Ia mampu melembutkan kebijakan Genghis Khan lewat pemungutan pajak yang menghindarkan Tiongkok dari pembantaian keji oleh pasukan Mongol. Dalam dunia politik, kita mengenal istilah “pembisik” yang memiliki andil memengaruhi kebijakan seorang pemimpin negara. Apa yang terjadi jika nasihat yang disampaikan seorang pembisik adalah nasihat yang licik dan jahat? Kerajaan Israel memiliki seorang penasihat bernama Ahitofel yang pemikirannya diakui kehebatannya oleh Raja Daud. Sayangnya, ketika Absalom mengudeta Raja Daud, Ahitofel memilih untuk memihak Absalom. Kondisi ini sangat merisaukan hati Daud sampai-sampai ia berdoa memohon Tuhan menggagalkan nasihat Ahitofel (15:31). Sangat mengejutkan bahwa Ahitofel—*seorang penasihat loyal Raja Daud*—bisa berbalik mendukung Absalom yang jelas-jelas mengudeta Raja Daud. Sangat mungkin bahwa Ahitofel menyimpan dendam, mengingat ia adalah kakek dari Batsyeba (lihat 11:3 dan 23:34), perempuan yang direbut oleh Daud dengan cara membunuh Uria, suaminya (11:14-15).

Demi meloloskan Absalom menjadi raja Israel berikutnya, Ahitofel memberikan dua nasihat kepada Absalom, yaitu: *Pertama*, menyuruh meniduri gundik-gundik raja Daud untuk memperlihatkan kepada rakyat Israel bahwa ia berani menentang ayahnya (16:21). *Kedua*, merancang strategi membunuh Daud dengan memakai pasukan kecil untuk menghindarkan perang besar yang bisa mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah besar-besaran di antara sesama rakyat Israel (17:1-3). Namun, karena Tuhan tidak berkenan, Tuhan menggagalkan nasihat Ahitofel dengan memakai Husai—sahabat Daud yang diminta Daud agar bertahan di istana untuk menggagalkan nasihat Ahitofel. Dengan cara membuat Absalom terlihat hebat, Husai menasihati agar Absalom sendiri yang memimpin pasukan besar untuk membunuh Raja Daud. Satu-satunya alasan yang membuat nasihat Ahitofel bisa dipatahkan oleh Husai adalah karena Tuhan sudah memutuskan untuk mendatangkan celaka terhadap Absalom demi menolong Raja Daud (17:14). Tuhan tidak habis cara untuk meluputkan kita dari upaya orang yang berusaha mencelakakan hidup kita. Dalam ketidakberdayaan, terkadang yang bisa kita lakukan hanyalah berserah kepada Tuhan dan membiarkan Tuhan yang menggagalkan rancangan orang jahat. [FI]

Allah bisa memakai berbagai cara untuk menolong anak-anak-Nya yang mengalami kesulitan. Pada umumnya, kita berharap bahwa Tuhan segera menyelesaikan setiap masalah atau kesulitan yang kita hadapi. Akan tetapi, sering kali Allah menghendaki agar kita mempelajari sesuatu melalui proses yang harus kita lalui saat menyelesaikan masalah atau kesulitan itu. Proses itu juga harus dijalani oleh Raja Daud saat melarikan diri dari Absalom yang berniat membunuhnya.

Meskipun Absalom menganggap nasihat Husai lebih baik daripada nasihat Ahitofel, tidak berarti bahwa kondisi Raja Daud aman. Supaya Raja Daud bersiap menghadapi serbuan pasukan Absalom, Husai memberi kabar kepada Daud melalui Yonatan—*anak imam Zadok*—dan Ahimaas—*anak Abyatar*—tentang rencana penyerangan Absalom. Yonatan dan Ahimaas merasa sangat tegang saat ketahuan dan dikejar oleh prajurit Absalom. Namun, Tuhan meluputkan mereka, sehingga Raja Daud bisa memahami rencana serangan Absalom. Berdasarkan kabar tersebut, Daud memutuskan untuk menyeberangi sungai Yordan bersama seluruh pasukannya dan pergi menjauh hingga tiba di Mahanaim, sebuah kota di bagian Utara Gilead. Daud sangat bersyukur karena di kota ini, dia melihat bahwa Tuhan menolongnya melalui sahabat-sahabat yang menjumpai dan memberi bahan makanan, peralatan masak, serta tempat tidur bagi dirinya dan pasukannya.

Absalom harus menelan pil pahit berupa kabar tentang kematian Ahitofel. Karena nasihatnya tidak diindahkan Absalom, Ahitofel menghadapi situasi sulit. Jika nasihat Husai berhasil membuat Daud terbunuh, Ahitofel tidak akan dipercaya lagi oleh Absalom. Keadaan yang tidak nyaman itu membuat Ahitofel memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Meski merasa kehilangan atas wafatnya Ahitofel, rencana pengejaran tetap dilaksanakan. Absalom yang sangat berambisi membunuh Raja Daud turut menyeberangi sungai Yordan bersama pasukannya hingga tiba dan bermalam di daerah Gilead.

Dalam hidup kita, sering kali Tuhan seolah-olah membiarkan kita sendirian menghadapi kesulitan hidup. Namun, sebenarnya Tuhan tidak pernah mengabaikan kita. Tuhan pasti akan bertindak menolong sesuai dengan janji-Nya (bandingkan dengan 1 Korintus 10:13). Melalui proses yang kita lalui, Tuhan mendewasakan iman kita. [FI]

**K**onflik keluarga yang berujung pada tindakan pembunuhan adalah aib tersendiri dalam keluarga. Sadarilah bahwa setiap konflik dalam keluarga tidak akan berakhir dengan adanya pihak yang menang dan yang kalah, melainkan selalu membuat semua pihak yang berkonflik tersakiti dan mengalami kesedihan yang mendalam. Konflik ayah-anak yang terjadi antara Raja Daud dan Absalom dalam bacaan Alkitab hari ini makin memuncak. Tekad Absalom untuk membunuh ayahnya semakin bulat, Pasukan mereka sudah saling berhadapan dan pertempuran di wilayah hutan Efraim sudah tak terelakkan lagi.

Daud yang sadar bahwa jumlah pasukannya tidak sebanyak pasukan Absalom memakai strategi membagi pasukan menjadi tiga bagian yang masing-masing dipimpin oleh Yoab, Abisai, dan Itai. Kemungkinan besar, jumlah pasukan yang jauh lebih sedikit membuat Daud memilih untuk bertempur di area hutan yang dipenuhi pohon tarbantin. Akhirnya, terbukti bahwa strategi Daud itu sanggup membuat pasukan Israel yang mendukung Absalom terpukul mundur. Pohon-pohon tarbantin di hutan Efraim menjadi saksi bisu bagi tertumpahnya darah sekitar dua puluh ribu orang Israel dari kedua belah pihak (18:7). Nahas bagi Absalom! Saat ia menunggang *bagal*—yaitu peranakan kuda dan keledai—rambutnya tersangkut di pohon tarbantin, sedangkan bagal berjalan terus, sehingga tubuh Absalom tergantung di pohon itu. Saat mendapat kabar tentang kondisi Absalom, Yoab tidak mau membuang waktu. Ia mengabaikan pesan Raja Daud yang memintanya agar melindungi Absalom. Bagi Yoab, kematian Absalom adalah solusi untuk mengakhiri perang saudara. Ia menikam dada Absalom dengan lembing, dan kesepuluh bujangnya memukuli Absalom hingga tewas.

Kabar kematian Absalom—yang seharusnya merupakan kabar kemenangan—tidak dianggap sebagai kabar baik oleh Raja Daud, melainkan kabar dukacita. Kisah tragis berupa konflik dalam keluarga Raja Daud ini mengingatkan kita untuk tidak meremehkan konflik yang terjadi dalam keluarga. Sekecil apa pun konflik itu, usahakanlah untuk menyelesaikannya dengan baik berdasarkan kasih. Jangan biarkan benih kebencian yang bisa menghancurkan relasi muncul di antara anggota keluarga, melainkan bangunlah relasi dalam keluarga berdasarkan kasih Kristus. [F1]

**22 SEP**

## Memulihkan Relasi Yang Buruk

2 Samuel 19:1-14

**SELASA**

**P**erang Dunia Kedua, yang terjadi dalam rentang tahun 1939-1945, disebut-sebut sebagai konflik paling mematikan sepanjang sejarah peradaban umat manusia, yaitu menewaskan hingga sekitar enam puluh juta jiwa. Berakhirnya Perang Dunia Kedua di tahun 1945 menyisakan tugas berat bagi seluruh negara yang terdampak untuk memulihkan tatanan kehidupan yang porak-poranda. Demikian juga dengan Israel pasca gagalnya pemberontakan Absalom. Meskipun perang telah berhenti dan orang Israel telah melarikan diri masing-masing ke kemahnya (19:8b), namun raja belum kembali ke istananya. Inilah yang menimbulkan perbantahan di antara para pemuka suku-suku di Israel. Dalam hal ini, para tua-tua Israel di luar Yehuda lebih tanggap dalam mengemukakan wacana pengembalian takhta kepada Raja Daud, ketimbang tua-tua Yehuda yang memilih untuk bungkam.

Keengganan tua-tua Yehuda untuk segera mengembalikan Raja Daud ke takhtanya mungkin disebabkan adanya rasa takut atau rasa bersalah, karena hubungan suku Yehuda dengan keluarga Raja Daud lebih dekat ketimbang suku-suku lain. Mereka khawatir bahwa Raja Daud akan membalas dendam atas pengkhianatan mereka. Itulah sebabnya, para tua-tua Yehuda memilih untuk bungkam terhadap wacana pemulihan kedudukan raja. Demi menunjukkan niat baik dan menjalin kembali relasi dengan mereka, Raja Daud meminta Imam Zadok dan Abyatar untuk berbicara meyakinkan mereka dan mengganti Yoab dengan Amasa sebagai panglima perang raja. Pada akhirnya, seluruh tua-tua Yehuda sepakat mendukung Raja Daud untuk kembali memimpin sebagai Raja Israel.

Tidak mudah memulihkan kembali relasi yang telah rusak. Lebih-lebih bila keretakan hubungan disebabkan oleh pengkhianatan yang dilakukan oleh salah satu pihak. Namun, Raja Daud—sebagai pihak yang dikhianati—memiliki hati yang besar, sehingga ia berinisiatif untuk menjalin relasi lebih dulu dengan orang-orang yang pernah menjadi seterunya. Sikap kebesaran hati dan pro-aktif ini memulihkan kembali relasi yang telah rusak. inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen, lebih-lebih setelah kita sadar bahwa sebenarnya kita dulu adalah seteru Allah, namun Allah lebih dulu berinisiatif memulihkan relasi kita dengan-Nya lewat penebusan dalam Kristus Yesus. [FI]

**23 SEP**

## Ketulusan Hati Dalam Relasi

**RABU**

2 Samuel 19:15-30

**S**eperti kutu loncat, demikianlah ungkapan yang tepat bagi politisi yang suka berpindah-pindah partai, hanya karena partai berikutnya sedang naik daun dan cukup menjanjikan bagi karier politiknya. Orang yang demikian sangat tepat jika disebut sebagai seorang yang tidak memiliki pendirian, mementingkan diri sendiri, dan selalu cari aman. Dalam kisah pelarian Raja Daud, kita bisa melihat sosok Simei dan Ziba sebagai orang-orang yang bersifat seperti itu. Ketika Raja Daud jatuh karena pemberontakan Absalom, Simei mengutukinya. Meskipun Raja Daud tidak meladeni hinaan Simei pada saat itu, sikap Simei tidak bisa dibenarkan. Setelah kedudukan Raja Daud pulih dan ia hendak menyeberangi sungai Yordan untuk kembali ke Yerusalem, Simei menjadi orang pertama yang datang membantu menyeberangkan Raja Daud. Meskipun Simei sampai bersujud memohon ampun kepada Daud, namun semuanya itu hanya dia lakukan demi mencari aman. Ziba pun juga turut hadir membantu menyeberangkan Raja Daud, tentu dengan harapan bahwa Raja Daud akan ingat untuk menepati janji yang pernah diucapkannya setelah tiba di Yerusalem.

Tokoh ketiga yang dimunculkan dalam bagian perikop ini adalah Mefiboset yang menyongsong kedatangan Raja Daud. Sejak kepergian Raja Daud, Mefiboset bertekad untuk tidak membersihkan kaki, tidak memelihara janggut, dan tidak mencuci pakaiannya sebagai tanda dukacita atas tragedi yang menimpa Raja Daud. Bahkan, dia sendiri menjadi korban penipuan Ziba, hambanya. Meski ia kehilangan sebagian ladang karena sudah telanjur dijanjikan oleh Raja Daud untuk diberikan kepada Ziba, Mefiboset menganggap kedatangan Raja Daud jauh lebih membawa sukacita ketimbang soal ladang tersebut.

Sangat sulit mencari seseorang yang setia dan memiliki hati yang tulus dalam berelasi. Terkadang, kita bahkan tidak bisa menduga apakah kebaikan seseorang sungguh-sungguh didasarkan pada ketulusan atau ada niat terselubung untuk kepentingan diri sendiri. Sebagai orang yang hatinya telah diterangi oleh firman Tuhan, marilah kita menunjukkan ketulusan hati dalam berelasi. Janganlah sikap kita dibuat-buat. Lebih-lebih, jangan sampai kita hidup bersandiwara hanya demi meraih keuntungan bagi diri sendiri. [F]

**D**alam dunia yang sering kali mempertimbangkan relasi berdasarkan untung dan rugi, kita sulit memastikan apakah seseorang melakukan perbuatan baik tanpa pamrih atau dengan mengandung maksud tersembunyi yang menguntungkan diri sendiri. Dua kontras tindakan kebaikan yang bisa kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini menolong kita untuk membedakan sikap yang dilandasi oleh ketulusan hati dengan sikap yang sekadar mencari simpati Raja Daud demi meraih keuntungan di kemudian hari.

Barzilai adalah sahabat Raja Daud yang telah memberi bantuan logistik ketika Daud berada dalam pelarian di Mahanaim (17:27-29). Ketika Raja Daud hendak menyeberangi sungai Yordan untuk kembali ke Yerusalem, Barzilai ada di antara sejumlah orang yang mengantar kepulangan Raja Daud. Ketulusan perbuatan baiknya terlihat semakin nyata ketika Raja Daud mengajak Barzilai untuk tinggal di Yerusalem dan berjanji untuk memelihara dia, Barzilai tidak melihat tawaran itu sebagai sebuah *aji mumpung*—artinya kesempatan untuk memanfaatkan situasi yang menguntungkan. Dengan bijak, ia menolak tawaran tersebut dengan alasan bahwa ia sudah terlalu tua dan tidak ingin menjadi beban bagi Raja Daud dengan tinggal di Yerusalem. Sebaliknya, Barzilai justru malah menawarkan Kimham—hamba kepercayaannya—untuk ikut mendampingi Raja Daud di Yerusalem.

Kontras terlihat ketika rombongan Raja Daud yang dikawal oleh orang-orang dari suku Yehuda sampai di daerah Gilgal. Orang-orang dari suku-suku Israel lainnya menyambut rombongan dengan saling mempertentangkan soal siapa yang lebih berhak menyertai Raja Daud pulang. Bukannya saling bekerja sama, mereka malah berusaha saling mencari simpati raja atas kebaikan yang mereka lakukan.

Kebaikan hati Barzilai seharusnya menjadi sebuah contoh bagi kita untuk melakukan tindakan kebaikan kepada sesama dengan ketulusan hati. Lebih-lebih, kita telah banyak menerima kebaikan dari Allah Bapa di sorga. Pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib menjadi bukti terbesar bagi kebaikan-Nya terhadap diri kita. Bagikanlah kebaikan yang telah kita terima dari Tuhan kepada orang lain, dan biarlah mereka melihat ketulusan hati Anda! [F]

**25 SEP****Pertanggungjawabkan Perkataanmu!****JUMAT**

2 Samuel 20

**H**asutan adalah alat pemecah belah yang sangat efektif. Dengan kelicikan dalam berkata-kata, sang penghasut memutarbalikkan fakta, sehingga kebohongan menjadi seperti kebenaran. Percekcokan yang terjadi di Gilgal antara orang-orang suku Yehuda dengan suku-suku Israel lainnya dipakai oleh Seba bin Bikri untuk menghasut rakyat suku-suku Israel di luar Yehuda. Dengan alasan bahwa Raja Daud lebih memihak kepada suku Yehuda, sedangkan suku-suku Israel yang telah berjasa malah tidak mendapat bagian apa pun, orang-orang Israel yang masih dalam kondisi emosi dengan mudah terhasut. Inilah yang oleh Raja Daud dianggap sebagai ancaman yang akan merongrong kesatuan Israel. Belum lagi masalah Seba diatasi, Amasa yang telah dipilih oleh Raja Daud sebagai panglima perang ternyata tidak sepenuh hati melayani raja dengan menunda-nunda mengatasi pemberontakan. Baik Seba maupun Amasa menjadi penghambat bagi pemulihan dan kesatuan kerajaan Israel.

Melihat sikap Amasa yang tidak loyal, sedangkan ancaman Seba makin nyata dan berpotensi menjadi pemberontakan yang lebih hebat dari pemberontakan Absalom, Raja Daud memerintahkan Abisai untuk menangkap Seba, diikuti oleh Yoab dan seluruh perwira-perwira utama. Amasa yang merasa bahwa ketidakloyalannya diketahui oleh Raja Daud, mengambil inisiatif untuk berangkat mengejar Seba dan tiba di Gibeon lebih dahulu. Sayangnya, Yoab yang marah terhadap Amasa langsung membunuhnya, karena Amasa dianggap sebagai musuh dalam selimut yang meski tidak kelihatan justru akan merongrong kerajaan dari dalam. Setelah membunuh Amasa, Yoab mengejar Seba hingga tembok kota Abel-Bet-Maakha. Melihat kondisi tembok kota bisa runtuh karena Yoab dan pasukan menggali tembok, seorang perempuan kota itu bernegosiasi dengan Yoab. Ia berjanji menyerahkan kepala Seba, asal tembok kota jangan diruntuhkan. Akhirnya, penduduk kota itu menyerahkan kepala Seba dan berakhirlah pengejaran.

Berhati-hatilah berkata-kata karena perkataan memiliki pengaruh yang kuat. Perkataan kita harus dapat dipertanggungjawabkan. Apakah selama ini, perkataan kita menjadi berkat atau justru menebarkan hasutan terhadap orang lain? Pergunakanlah perkataan untuk membangun sesama, bukan untuk menghancurkan! [F1]

Upaya pemusnahan etnis massal pernah terjadi di Rwanda pada April hingga Juli 1994, saat delapan ratus ribu orang dari suku Tutsi dibantai oleh ekstremis suku Hutu. Dalam peringatan 20 tahun peristiwa pemusnahan etnis pada tahun 2014, pengadilan kepada para pelaku pembantaian tetap diproses untuk menyatakan keadilan di tengah dunia. Pada zaman Raja Daud, Tuhan juga menunjukkan bahwa pada diri Raja Saul dan keluarganya melekat hutang darah karena upaya Raja Saul memusnahkan orang-orang Gibeon yang *notabene* telah diizinkan untuk tinggal di tengah-tengah bangsa Israel lewat perjanjian (Yosua 9:15). Ironisnya, saat Tuhan memerintahkan Raja Saul untuk menumpas bangsa Amalek, ia justru tidak mau melakukannya (1 Samuel 13, 15). Melalui bencana kelaparan selama tiga tahun berturut-turut, Tuhan memerintahkan Raja Daud untuk menyelesaikan masalah ketidakadilan yang telah terabaikan cukup lama ini. Atas permintaan orang-orang Gibeon, Raja Daud menyerahkan tujuh anak Saul untuk dieksekusi mati dengan cara digantung demi menyatakan keadilan Tuhan.

Kisah keadilan atas perbuatan jahat Raja Saul melalui eksekusi ketujuh anaknya ini membuat kita bertanya-tanya, "Mengapa anak-anak Saul harus menanggung kesalahan ayahnya? Meskipun Alkitab tidak mengungkapkan jawaban atas pertanyaan ini. Sangat mungkin bahwa saat pembantaian atas orang-orang Gibeon terjadi, ketujuh anak Saul ikut terlibat. Kematian tujuh anak Saul menebus kejahatan moral yang dilakukan oleh Raja Saul di masa lalu. Sebagai bentuk penghormatan Raja Daud terhadap mendiang Raja Saul dan Yonatan, tulang-tulang anak-anak Raja Saul yang mati tergantung beserta tulang-tulang Raja Saul dan Yonatan dikubur bersama-sama di kuburan keluarga mereka di Zela, Tanah Benyamin.

Terkadang, kita sulit memahami bagaimana cara Tuhan menyatakan keadilan-Nya lewat kisah penghukuman anak-anak Raja Saul. Namun, sebenarnya jauh lebih sulit bagi kita untuk memahami bagaimana Allah dengan sengaja menghukum mati Putera-Nya yang Tunggal, hanya demi melepaskan manusia berdosa dari hukuman Ilahi. Jangan bersikap mencurigai Tuhan! Milikilah sikap yang tetap memercayai keadilan setiap keputusan Allah, sekalipun keputusan itu sering kali melampaui kemampuan pemikiran dan hikmat kita. [F]

**A**pa yang biasanya dilakukan oleh seseorang ketika ia mengalami peristiwa lolos dari tabrakan yang nyaris membunuhnya? Secara alami, orang yang mengalami peristiwa terluput dari bahaya besar tidak akan tutup mulut, melainkan akan menceritakan kisah ajaib yang terjadi atas hidupnya itu. Lebih-lebih saat orang percaya menyadari bahwa segala hal yang terjadi adalah merupakan bentuk pemeliharaan Tuhan, maka kita akan mengungkapkan rasa syukur dan menyaksikan hal itu kepada orang lain. Perjalanan hidup Raja Daud seperti sebuah permainan *roller coaster*. Terkadang kehidupannya berjalan lancar dan naik tinggi, lalu tiba-tiba ia terjatuh dari posisi puncak hingga sampai titik terendah. Akan tetapi, Raja Daud justru melakukan refleksi terhadap semua peristiwa yang menimpa dirinya, sehingga dia bisa melihat adanya kasih dan pemeliharaan Tuhan yang luar biasa. Itulah yang ia ungkapkan melalui syair lagu yang dia gubah.

*Pertama*, Raja Daud mengakui bahwa Tuhan adalah Penyelamat yang dengan kuasa-Nya mampu meluputkannya dari musuh-musuh yang mengancamnya (22:1-20). Meskipun Raja Daud adalah mantan panglima perang yang tangguh, ia tidak malu mengakui di hadapan Tuhan bahwa musuh yang datang bagaikan banjir yang melanda dan perangkap mereka sering membuat dirinya nyaris mati. Itulah sebabnya, ia datang dan berseru kepada Tuhan. Saat itulah, ia menyaksikan bagaimana Tuhan menolong dirinya, baik secara alamiah maupun secara supranatural. *Kedua*, Raja Daud menyadari bahwa standar kesucian hidup bukanlah ditetapkan oleh manusia, melainkan oleh Tuhan sendiri (22:21-30). Manusia hanya bisa menilai perbuatan yang tampak, namun Tuhan menilai keadaan hati (bandingkan dengan 1 Samuel 16:7). *Ketiga*, Raja Daud bersyukur bahwa Tuhan telah melatih dia untuk menghadapi segala kesulitan (22:31-51). Walaupun kemenangan dalam peperangan yang diraih Raja Daud tampak seperti hasil usaha dan kehebatan dirinya, ia sadar bahwa keberhasilannya meraih kemenangan semata-mata karena Tuhan terus bekerja dan karena Dia bisa diandalkan.

Saat Anda merenungkan hidup Anda sampai hari ini, apakah Anda rindu untuk mengungkapkan rasa syukur atas kasih dan pemeliharaan Tuhan? Sadarilah bahwa meskipun tantangan hidup ini berat, Tuhan senantiasa ikut campur tangan menopang kehidupan Anda! [FI]

**K**esimpulan sebuah karya tulis merupakan bagian sangat penting yang menjelaskan pandangan penulis terhadap pokok bahasan yang telah disampaikan sebelumnya secara panjang lebar. Kesimpulan inilah yang ditulis Raja Daud sebagai perkataan terakhir di masa tuanya. Dalam kesimpulannya, ia melihat adanya dua hal yang bertolak belakang antara kehidupan orang benar dan kehidupan orang dursila dalam berelasi dengan Allah.

*Pertama*, relasi antara orang benar dengan Allah (23:1-5). Raja Daud melukiskan kehidupan orang benar yang hidupnya dalam Tuhan dengan gambaran terang fajar pagi atau terang sinar matahari yang menyinari rerumputan setelah hujan reda. Ia sendiri menyaksikan bagaimana dirinya diangkat tinggi dan diurapi Tuhan (23:1). Tuhan mengubah dirinya dari seorang gembala domba biasa menjadi Raja Israel. Hal ini menyadarkan Raja Daud bahwa sebagai orang yang telah menerima kemurahan Tuhan, ia harus hidup benar (adil) dan tunduk kepada Allah (takut akan Allah) yang telah memanggilnya menjadi Raja Israel. Janji yang diberikan Tuhan kepada Daud dan keturunannya (23:5), membuktikan bahwa kehidupan orang benar akan ditopang dan dipelihara oleh Tuhan yang setia.

*Kedua*, relasi antara orang dursila dengan Allah (23:6-7). Berbeda dengan kehidupan orang benar, Raja Daud menyimpulkan bahwa akhir hidup orang dursila seperti duri yang dihamburkan, yang pada akhirnya berakhir dalam api pembakaran. Ini adalah gambaran tentang kehidupan orang dursila yang tidak memiliki arti dalam dunia. Kehidupan orang dursila akan berakhir dengan kesia-siaan.

Setiap orang di dunia pasti diperhadapkan pada dua kemungkinan kesimpulan mengenai hidupnya dalam hal relasi dengan Tuhan. Namun, orang percaya harus meyakini bahwa kesimpulan hidupnya akan berakhir seperti yang didapatkan Raja Daud. Jika Raja Daud memperoleh janji Tuhan mengenai hidupnya dan keturunannya, maka kita pun mendapat bagian dari janji Tuhan yang sama. Lewat Yesus Kristus, Sang Mesias dari keturunan Daud, setiap orang percaya mendapat kepastian jaminan keselamatan kekal dan kehidupan bersama Tuhan Yesus selama-lamanya. Apakah Anda telah memiliki jaminan bahwa Anda telah diselamatkan dan bebas dari hukuman kekal? [F1]

**29 SEP**

## Peringatan Atas Dosa Kesombongan

2 Samuel 24:1-17

SELASA

Sebagian besar orang suka dipuji karena pujian membangkitkan semangat hidup. Sayangnya, pujian berpotensi menumbuhkan kesombongan yang merupakan dosa dan membawa kepada kehancuran, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan Raja Daud dan bangsa Israel. Setelah melewati serangkaian kudeta oleh Absalom serta mengalahkan Pasukan Filistin, Kerajaan Israel berada dalam masa kejayaan dan relatif tenang. Namun, kejayaan membuat Raja Daud serta bangsa Israel jatuh dalam dosa kesombongan karena lupa bahwa kemenangan adalah pemberian Tuhan, bukan hasil kehebatan diri sendiri. Itulah sebabnya, dalam murka-Nya, Allah menghukum orang Israel dengan cara menghasut Raja Daud untuk melakukan sensus. Allah—*dalam otoritasnya atas semua kejadian di dunia*—memakai Iblis yang bangkit melawan Israel dan membujuk Raja Daud untuk melakukan sensus (2 Samuel 24:1; bandingkan dengan 1 Tawarikh 21:1).

Hukum Taurat secara eksplisit mengizinkan sensus (Keluaran 30:12). Bahkan, pada zaman Musa, diadakan dua kali sensus (Bilangan 1:2; 4:2, 22; 26:2), dan saat itu tidak ada hukuman Allah. Dalam sensus kali ini, sumber masalahnya adalah soal motivasi. Yoab mempertanyakan, “Tetapi mengapa tuanku raja menghendaki hal ini?” (2 Samuel 24:3b). Sayangnya, Raja Daud mengabaikan peringatan Yoab dan tetap menuruti kecondongan hatinya yang berdosa. Setelah sensus dilakukan, hati Daud berdebar-debar (24:10). Hati yang berdebar-debar mencerminkan adanya kesadaran dalam diri Raja Daud bahwa sensus yang ia lakukan hanyalah upaya untuk menunjukkan kehebatannya sebagai raja dalam pandangan bangsa-bangsa di sekitar Israel. Akibatnya, bangsa Israel mendapat hukuman Allah. Lewat perantaraan nabi Gad, Allah memberi tiga pilihan hukuman atas dosa tersebut. Daud memilih pilihan ketiga dengan alasan bahwa ia memilih untuk jatuh ke dalam tangan Tuhan ketimbang jatuh ke dalam tangan manusia.

Ingatlah bahwa semua pencapaian atau prestasi dalam hidup kita bukanlah semata-mata hasil kehebatan atau kecakapan diri kita, tetapi merupakan pemberian Allah yang selalu memberikan segala hal yang baik dalam hidup kita. Oleh karena itu, keinginan berlaku sombong harus dilawan! Apakah Anda merasa bahwa diri Anda “baik-baik saja”? Berhati-hatilah agar Anda tidak jatuh dalam dosa kesombongan! [FI]

**B**ertobat adalah hal yang biasanya dilakukan setelah seseorang melakukan kesalahan yang mengakibatkan penderitaan. Namun, banyak orang bertobat hanya karena jera terhadap hukuman yang diterimanya, bukan karena menyadari kesalahan yang dia perbuat. Pertobatan seperti itu bukanlah pertobatan yang sejati. Seorang petobat sejati akan sungguh-sungguh menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Pertobatan Raja Daud adalah pertobatan yang sejati. Setelah menerima hukuman atas kesombongannya menghitung laskar Israel untuk dibanggakan, Ia menyadari kesalahannya. Dampak kesalahan tersebut menimpa seluruh Israel (24:17). Pertobatan yang sejati dari Raja Daud inilah yang membuat Tuhan akhirnya memulihkan kehidupannya.

Lewat perantara Nabi Gad yang diutus oleh Tuhan, Raja Daud diminta untuk mendirikan mezbah guna mempersembahkan korban bagi Tuhan di tempat pengirikan Arauna, orang Yebus, yaitu tempat Raja Daud melihat malaikat Tuhan dan menyesali dosanya. Ada dua hal penting yang ingin disampaikan Tuhan melalui pendirian mezbah di tempat pengirikan Arauna ini: *Pertama*, mezbah adalah tempat mempersembahkan korban bagi penebusan dosa, sekaligus menjadi peringatan bagi pertemuan dengan Allah yang luar biasa. Oleh karena itu, meskipun Arauna telah mengemukakan niatnya memberikan lahan itu kepadanya untuk dibangun mezbah, Raja Daud memutuskan untuk membeli lahan itu dari padanya sebagai tanda bahwa ialah yang seharusnya berkorban dan menanggung kesalahan, bukan orang lain. *Kedua*, lokasi tempat pengirikan yang dipakai sebagai tempat membangun mezbah ini di kemudian hari menjadi lokasi tempat Bait suci yang didirikan oleh Raja Salomo, anak Raja Daud. Apa yang diminta Tuhan kepada Raja Daud merupakan langkah awal pembangunan Bait Suci. Sebenarnya Raja Daud sangat mengharapkan agar Dia diizinkan membangun Bait Suci, tetapi Tuhan tidak memberi izin.

Tuhan itu sangat baik! Dia memulihkan Raja Daud yang sungguh-sungguh bersedia bertobat dari dosanya. Dengan cara yang sama, Tuhan memanggil orang berdosa untuk menjalani pertobatan yang sejati dan untuk mengalami pemulihan dalam hidupnya! Apakah Anda telah sungguh-sungguh bertobat dari jalan hidup yang berdosa? [F1]

**P**ernahkah Anda dimusuhi oleh seseorang, padahal Anda merasa sama sekali tidak pernah berlaku jahat terhadap orang itu, bahkan mungkin selama ini Anda telah menganggap orang itu sebagai sahabat dan orang yang Anda kagumi, dan Anda telah beberapa kali menolong orang itu? Munculnya perasaan dikhianati, ditikam dari belakang, marah, kecewa, dan sedih adalah wajar. Akan tetapi, bagaimana supaya diri Anda tidak dikendalikan oleh perasaan Anda? Itulah yang penting dan menentukan tindakan Anda selanjutnya.

Daud sedang dikejar-kejar oleh Raja Saul saat menuliskan mazmur ini. Saul bukan sekedar membusukkan nama Daud di depan para petinginya (1 Samuel 20:25, 31), tetapi ia bertekad untuk membinasakan Daud dengan berbagai rencana penyeragaman, padahal Daud adalah menantu Raja Saul sendiri. Lagi pula, Daud berjasa besar memenangkan peperangan demi peperangan bagi Raja Saul. Daud mempertaruhkan nyawanya bagi kerajaan yang dipimpin oleh Raja Saul. Tetapi, sesuatu telah terjadi dalam diri Raja Saul. Rasa tidak aman membuat Saul merasa iri dan curiga terhadap Daud (1 Samuel 18:6-30). Bagaimana reaksi Daud terhadap situasi ini?

Daud tidak menyusun skenario dan strategi untuk membalas Raja Saul, tetapi ia datang kepada Tuhan serta mencurahkan isi hatinya di dalam doa. Daud memohon Tuhan mendengar doanya. Dengan kesadaran dan kejujuran, ia menguji diri apakah ia telah berlaku jahat dengan tidak menaati firman Tuhan. Mengoreksi diri itu sangat penting agar kita memahami posisi kita di hadapan Tuhan serta bisa bersikap objektif dalam relasi dengan sesama. Kemudian, Daud membeberkan situasi yang dia hadapi serta meminta Tuhan menjadi Pembelanya. Berkali-kali Daud berhasil mengatasi desakan dalam dirinya dan dari orang lain untuk membalas perbuatan Raja Saul (1 Samuel 24 & 26)

Daud tidak bertindak gegabah, tetapi ia menghampiri dan menantikan Tuhan. Daud percaya penuh kepada Tuhan. Oleh karena itu, setelah berdoa, ia bisa tidur dan bangun dengan dipenuhi damai sejahtera. Situasi yang ia hadapi tidak mencengkeram dirinya. Rasa aman diletakkan pada percayanya kepada Tuhan yang menjaganya. Kiranya Tuhan menolong kita untuk bersikap seperti Daud saat menghadapi situasi yang sama atau mirip. [MN]

Saat itu, saya baru selesai makan pagi, dan mendadak tersentak oleh lamunan saya sendiri. Seolah-olah ada suara yang berkata, “Kamu bersyukur untuk makan pagimu yang lezat. Apakah kamu tidak bersyukur karena kamu dapat menikmatinya ... dengan lancar!” Saya ingat bahwa sehari sebelumnya, saya membaca sekilas sebuah artikel berjudul “Mati Karena Tersedak”. Saya lalu bersyukur karena Tuhan menjaga saya sehingga tidak tersedak. Saya bersyukur memiliki istri yang cakap mengolah dan menghidangkan makanan lezat yang baru saya santap. Saat merenungkan tentang makanan, saya mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sewaktu di SMP. Saya sadar bahwa ada rangkaian proses panjang yang harus dilalui sebelum saya dapat menikmati makanan yang tersedia di meja makan saya. Saya bersyukur bukan hanya atas makanan yang bisa saya nikmati, tetapi juga atas pemeliharaan Tuhan melalui sinar matahari, pengendalian bencana alam, kelancaran jalur distribusi, dan sebagainya. Pagi itu, hati saya melimpah dengan ucapan syukur atas pekerjaan tangan Tuhan yang luar biasa yang memungkinkan saya menikmati sarapan pagi.

Roh Tuhan berbicara dalam hati Daud, sehingga Daud bukan hanya meminta pertolongan dan pemeliharaan Tuhan saat menghadapi situasi sulit (18:5-7), tetapi juga bersyukur atas pertolongan Tuhan (18:21-51). Tidaklah mudah bagi Daud menghadapi banyak musuh dalam keadaan tidak berdaya. Akan tetapi, Tuhan yang telah mengurapinya adalah Tuhan yang sama yang membuatnya berhasil mengatasi musuh-musuhnya. Daud bukan hanya sekadar bersyukur, tetapi ia juga merenungkan bagaimana Tuhan telah menolongnya. Perhatikan kemegahan lukisan Daud tentang bagaimana Tuhan membela dirinya dalam ayat 7-20.

*Reffrain lagu Hitung Berkatmu* dalam KPPK 50 berbunyi, “Hitung berkat satu per satu, dan lihatlah karya Tuhan-Mu. Hitung berkat. Satu per satu. Hitung berkat yang melimpah padamu” menolong kita untuk selalu mengingat melimpahnya berkat Tuhan dalam hidup kita. Renungkan dan hitunglah kebaikan Tuhan dengan tidak terburu-buru! Disiplin ini akan membuat jiwa kita terangkat: meninggikan Tuhan, membuat kita rendah hati, serta menjaga kita untuk semakin mengenal diri dengan benar di hadapan Tuhan dan sesama. [MN]

**A**pa yang kita pikirkan tentang Allah dalam kaitannya dengan apa—*debu tapi juga mahkota ciptaan Tuhan*—dan siapa—*jati diri, posisi, prestasi, reputasi*—diri kita?

Sebelum menjadi raja, Daud adalah seorang gembala. Tentu saja, dia telah terbiasa dengan alam terbuka. Saat Daud beristirahat setelah seharian menjaga domba-dombanya, matanya tertuju pada kemegahan dan keagungan alam ciptaan Tuhan. Padang rumput dan aliran sungai yang segar menjadi sumber sukacita tersendiri baginya dan bagi domba-dombanya. Dia terbuai oleh kemewahan dekorasi alam karya Tuhannya. Sebagai panglima perang, Daud telah terbiasa menjelajah wilayah-wilayah yang harus ia selidiki dengan jeli untuk memastikan keamanan dan kemenangan pasukannya. Pagi, siang, dan malam menjadi sahabat yang mengungkapkan rahasia waktu Tuhan yang tepat yang bisa memberi kemenangan kepadanya. Melalui pengamatan terhadap alam semesta—*yang termasuk wahyu umum*—Daud melihat kebesaran Tuhan. Bagaimana dengan kita? Bila Anda memiliki kesempatan untuk menjelajah wisata alam, jangan melewatkan waktu hanya untuk sekadar melepas penat dan berekreasi bersama keluarga., tetapi lihatlah kebesaran Tuhan melalui alam ciptaan-Nya!

Yang luar biasa, Daud bukan hanya memuji-muji kebesaran Tuhan yang tercermin melalui alam semesta. Melalui perenungannya, Daud bukan hanya memercayai Taurat Tuhan yang merupakan wahyu khusus, melainkan ia memuji-muji Taurat Tuhan seperti seorang yang sedang memuji-muji kekasihnya. Pernahkah Anda memuji-muji firman Tuhan sampai sanggup menggubah lagu untuk mengungkapkan pujian itu? Daud dapat sampai ke titik ini karena ia sendiri sudah mendapatkan manfaat atau berkat rohani dari perenungannya terhadap hukum Taurat (19:12-14). Baik sebagai gembala—*dengan lingkungan yang kasar dan keras*—maupun sebagai seorang raja—*yang memerlukan sumber hikmat untuk menghadapi godaan dan tantangan*—Daud mengarahkan hatinya kepada Tuhan Sang Pencipta alam dan Pewahyu firman. Bagaimana dengan Anda? Tidak ada kata 'kebetulan' dalam kamus orang percaya. Tuhan menempatkan kita pada waktu dan situasi yang tepat sesuai dengan kehendak-Nya bagi anak-anak-Nya. Kiranya Tuhan membuka mata kita! [MN]

**P**ersiapan apa yang Anda lakukan untuk menghadapi tantangan besar di depan mata? Jika Anda adalah orang Kristen yang baik, Anda pasti datang kepada Tuhan dan berdoa seperti yang dilakukan oleh Daud. Daud akan menghadapi peperangan. Dia sadar bahwa ia dan pasukannya sangat membutuhkan pertolongan Tuhan. Yang paling ia perlukan bukanlah modal atau aset seperti kereta perang dan kuda yang dicatat dalam ayat 8. Seperti Daud, Anda sepatutnya meminta Tuhan bertindak menolong dan menyertai perjuangan atau usaha Anda.

Yang tidak kalah penting, Anda harus **meyakini** bahwa Tuhan akan memberi kemenangan (20:6). Jelas bahwa Tuhan dapat memberikan kemenangan yang gilang-gemilang (20:7). Kita harus percaya bahwa kemenangan akan diberikan Tuhan jika apa yang kita rencanakan sesuai dengan kehendak-Nya, bukan dilandasi oleh motivasi yang berakar dari dosa. Jangan pernah ragu bahwa Tuhan akan memberi yang terbaik bagi anak-anak-Nya. Kita memerlukan mata iman untuk melihat bahwa Tuhan akan bertindak bagi anak-anak-Nya.

Penting untuk kita perhatikan bahwa kemenangan bisa jadi tidak melulu berupa pencapaian atau target yang sudah kita rencanakan. Agak tidak biasa kalau kita membaca ayat 2-6. Tidak seperti biasanya, Daud dengan yakin mengimani dan mengamini bahwa Tuhan akan bertindak. Kata “kiranya” memberi kesan “mudah-mudahan.” Akan tetapi, bukan hal itu yang ada di benak Daud. Ayat 2-6 lebih seperti doa berkat yang dipanjatkan untuk menyertai perjuangan menghadapi tantangan di depan. kemenangan tercapai saat kita berhasil secara mutlak menaati setiap arahan dan pimpinan Tuhan dalam tiap langkah yang kita ambil. Frasa “orang yang diurapi-Nya” memberikan petunjuk bahwa orang tersebut adalah orang yang akan melakukan kehendak Tuhan. Orang percaya yang semakin dewasa akan semakin pasrah terhadap hasil apa pun yang akan Tuhan berikan (20:10). Bagian kita adalah bahwa kita harus datang kepada Tuhan dan mengandalkan Dia! Kita tidak boleh mengandalkan apa yang melekat pada diri kita, baik uang, pengalaman, keahlian, atau apa pun yang kita pikir menguntungkan posisi kita. Tuhan memang dapat memakai semua itu dalam “peperangan” yang kita hadapi. Akan tetapi, serahkanlah semua itu sebagai alat yang kudus di tangan Tuhan. [MN]

05 OKT

## Jangan Lupa Daratan

Mazmur 21

SENIN

**P**ernahkah Anda merasa bahwa hidup terasa begitu lancar: Semua yang Anda cita-citakan atau impian sudah terwujud, Anda berada di puncak karir, keluarga Anda hidup harmonis, Anda dan orang-orang yang Anda kasahi diberkati dengan kesehatan dan kecukupan, banyak orang mengagumi Anda dan tidak sedikit yang iri terhadap pencapaian Anda *saking* idealnya kehidupan Anda? Saat Anda mengalami keadaan seperti itu, ke mana hati Anda sedang tertuju?

Kemungkinan, mazmur ini ditulis saat Raja Daud sedang berada di masa keemasan. Dia menikmati posisinya sebagai raja: Bukan sekadar raja biasa, tetapi raja yang agung dan menjadi berkat bagi banyak orang. Segala keinginan hatinya telah berhasil ia raih. Catatan persentase kemenangannya hampir tidak bercacat. Hidup terasa sempurna bagi Raja Daud. Yang mengagumkan, saat menikmati semua itu, ia tidak lupa diri. Ia selalu menghubungkan setiap pencapaiannya dengan perbuatan/karya Tuhan dalam hidupnya. Fakta ini terlihat hampir di setiap ayat dalam Mazmur 21. Raja Daud tidak menjadi lupa daratan. Dia mengakui bahwa Tuhanlah yang telah membuat dia menjadi seperti itu. Keadaan Daud mirip dengan pengakuan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:10, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." Pengakuan "Karena kasih karunia Allah, bukan karena kekuatanku, bukan karena kesanggupanku, bukan karena fasih lidahku, bukan karena kecakapanku" mengingatkan kita pada lagu "Semua karena Anugerah-Nya" bukan?

Jangan lupa daratan! Kenalilah Tuhan dan tahu dirilah! Bukankah pandemi covid-19 menyadarkan kita tentang kerapuhan manusia? Jangan menepuk dada untuk setiap kesuksesan atau keberhasilan yang berhasil Anda raih! Apa yang Anda miliki yang tidak berasal dari Tuhan? Tuhan menciptakan kita dengan benih bakat dan talenta unik, bahkan sebelum kita mengenali bakat atau talenta itu. Rayakanlah keberhasilan dan kesuksesan sambil mengingat Tuhan dan mengembalikan segala kemuliaan kepada Dia yang terpuji dan sangat murah hati. Bagi Tuhanlah segala puji, hormat, dan kemuliaan! [MN]

**P**ernah ada satu masa dalam hidup saya, saat saya merasa berada di titik terendah. Saat itu, saya merasa frustrasi terhadap diri sendiri, mengapa saya tidak dapat menjadi lebih baik. Saya merasa gagal menjadi suami yang baik. Saya merasa gagal menjadi ayah yang baik. Ada suara yang menuduh bahwa saya adalah orang yang egois yang hanya peduli dengan nama baik sebagai hamba Tuhan. Saat itu, saya sampai berpikir untuk berhenti menjadi hamba Tuhan. Yang lebih berat, saat itu, Tuhan terasa jauh. Sudah bertahun-tahun saya meminta agar Tuhan menolong saya untuk berubah. Bahkan, bila mungkin, saya mau menjadi robot yang dikendalikan oleh Tuhan, sehingga saya tidak perlu lagi menghadapi pergolakan hebat dalam hati untuk menimbang apakah hendak menolak atau menaati kehendak Tuhan. Saya ingin bersikap taat tanpa pergumulan. Akan tetapi, Tuhan seakan-akan diam dan saya seperti berada dalam lumpur hisap yang menelan saya hidup-hidup.

Daud mengalami situasi yang amat menekan dirinya. Ayat 13-19 menggambarkan situasi yang sedang dia hadapi. Yang dialami Daud berbeda dengan yang saya alami, tetapi perasaan yang ada dalam hatinya dan hati saya mungkin sama. Daud merasa bahwa Tuhan telah meninggalkan dirinya dan tidak bersedia menolong dirinya. Tuhan diam meskipun Daud telah berseru dan berteriak minta tolong siang-malam kepada-Nya. Sangat wajar jika Daud berkata, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Jangan lupa bahwa Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah. Ditinggalkan Tuhan adalah tragedi terbesar dalam hidupnya! Tuhan Yesus mengatakan kalimat yang sama saat Ia menanggung dosa umat manusia di atas kayu salib karena saat itu Allah Bapa meninggalkan diri-Nya. Tekanan terasa makin berat bagi Daud saat orang-orang mengolok-olok bahwa Daud tetap memercayakan dirinya kepada Tuhan, padahal Tuhan bersikap *cuek* terhadap dia (22:9). Kondisi itu mirip dengan pengalaman Ayub saat istrinya—yang seharusnya menguatkan dia—malah berkata, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" (Ayub 2:9). Tuhan memberi ruang kepada setiap orang percaya—yang Dia izinkan mengalami titik terendah dalam hidupnya—untuk bersikap jujur dalam berkeluh kesah mengungkapkan perasaan kepada-Nya. Jujurlah dan tetaplaj mendekat kepada Allah! [MN]

**07 OKT****TUHAN Cukup****RABU**

Mazmur 23

**W**aktu saya masih kecil, saya bercita-cita untuk menjadi arsitek. Saat saya remaja, saya bermimpi untuk bersekolah di luar negeri. Saat saya memasuki masa puber, saya ingin memiliki pacar secantik Song Hye Gyo—sebenarnya artis cantik terkenal saat itu adalah Lin Ching Hsia. Waktu saya punya anak, saya sangat berharap untuk bisa menjadi ayah yang mengasihi sehingga memudahkan anak saya jatuh cinta kepada Tuhan. Saat ini, saya harus mengakui bahwa saya tidak mendapatkan atau paling tidak belum mendapatkan semua itu. Sekarang, masih banyak keinginan yang belum terpenuhi seperti ingin punya rumah, ingin menjadi hamba Tuhan yang berkontribusi signifikan, ingin menjadi ayah yang baik, suami yang baik, dan sebagainya. Apakah saya bisa menggapai semua harapan yang saya yakini sebagai hal-hal yang baik itu? Seandainya saya tidak dapat memiliki semuanya itu, menyesalkah saya? Tidak! Cukuplah bagi saya bahwa saya dimiliki Tuhan dan saya memiliki Tuhan! Apa yang lebih baik daripada memiliki Tuhan? Secara keinginan, saya masih belum memiliki ini dan itu dan saya masih kurang ini dan itu. Akan tetapi, semuanya itu tidak berarti jika dibandingkan dengan Tuhan. Apa lagi, Tuhan adalah Gembala dalam hidup saya, “TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” (23:1). Alkitab versi *Firman Allah yang Hidup* menerjemahkan ayat itu sebagai, “Karena Tuhan adalah Gembalaku, maka segala keperluanku terpenuhi.”

Sebagai Gembala, Tuhan tak pernah menggiring kita ke tempat yang tak kita butuhkan. Sebagai Gembala, Tuhan menjaga kita, sehingga kita tidak sampai menjadi tidak berdaya. Sebagai Gembala, Tuhan memberi damai sejahtera, termasuk di tengah situasi yang mencekam. Memang, langit tidak selalu biru, cuaca tidak selalu cerah, jalan tidak selalu lancar, Iblis tidak pernah berhenti mengganggu dan mencobai kita, dan iman kita tidak selalu teguh. Akan tetapi, bersama Sang Gembala yang berjalan bersama kita—*domba-domba-Nya*—kita **aman**, bahkan kita dapat merasa **nyaman**. Bersama Rasul Paulus, marilah kita ikrarkan, “Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” (Roma 8:31). Banyak orang mencari keamanan melalui jaminan keuangan dan kesehatan, namun mereka tidak pernah merasa cukup, bahkan sebaliknya, mereka selalu merasa kurang karena mereka mencari di tempat yang salah. Bagaimana dengan Anda? [MN]

**M**ata saya langsung tertuju kepada ayat 3-6 saat membaca Mazmur 24. Saya bertanya-tanya, “Siapakah yang dapat berada dekat hadirat Tuhan? Siapa yang bisa menerima berkat Tuhan? Ada empat syarat yang disebut dalam 24:4, yaitu orang yang bersih tangannya, murni tangannya, tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan tidak bersumpah palsu. Keempat syarat itu harus dipenuhi semuanya, padahal saya sadar bahwa saya tidak bisa memenuhi keempat syarat tersebut. Bila kita jujur, saya yakin bahwa tidak seorang pun yang bisa memenuhi keempat syarat tersebut secara sempurna.

Mengapa syarat bertemu Tuhan amat ketat? Saya yakin bahwa Daud memiliki konsep yang benar tentang Allah. Tuhan adalah Pencipta dan Pemilik seluruh bumi dengan segala isinya (24:1-2). Dialah Raja Kemuliaan. Penyebutan “Raja Kemuliaan” sampai lima kali dalam 24:7-10 menunjukkan bahwa sebutan itu mendapat penekanan dan sudah sepatutnya membidik setiap hati yang merasa dirinya layak berada di hadirat Tuhan. Kesombongan rohani dapat menyusup sangat senyap dalam hati kita. Kita harus terpujau dengan gambaran Daud tentang Tuhan dalam Mazmur 24 ini, walaupun saya yakin bahwa tidak ada satu gambaran pun yang dapat mewakili keagungan dan kemuliaan Tuhan yang sesungguhnya. Namun, gambaran Daud seharusnya cukup membuat kita mengerti mengapa Daud begitu ketat mengemukakan syarat bagi orang yang dapat berada di hadirat Tuhan.

Bukankah kita akan mempersiapkan diri sebaik mungkin saat hendak menghadiri acara penting, apa lagi jika dalam acara itu akan hadir orang yang reputasi dan karakternya sangat kita hargai? Persiapan kita pasti akan lebih serius bila orang yang sangat kita hargai itu kita kenal. Beranikah kita tampil seadanya atau asal-asalan? Kita tidak mungkin memenuhi persyaratan yang Daud kemukakan. Akan tetapi, syukurlah bahwa Tuhan Yesus sudah menyucikan kita dari dosa dan pelanggaran kita. Jangan lupa bahwa kita sedang dalam masa penantian untuk menyambut kedatangan Raja Kemuliaan untuk kedua kali. Marilah kita mengikuti nasihat Rasul Paulus dalam Filipi 2:12, “Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar!” Dalam konteks Mazmur 24, nasihat tersebut bisa berbunyi, “Ayo kejar kemurnian! Jangan terlibat penipuan! Jangan berdusta atau berbohong! [MN]”

Adalah lazim jika seseorang mengaitkan situasi sulit yang sedang ia hadapi dengan apa yang telah ia lakukan. Pertanyaan seperti, “Apakah perkataanku melukai hatinya? Apakah aku bersikap terlalu keras padanya?”, dan berbagai pertanyaan serupa mengindikasikan bahwa kita menyadari kemungkinan adanya sesuatu yang salah pada diri kita, tetapi kita masih ragu-ragu apakah kita memang telah melakukan kesalahan. Saat hal itu terjadi, melakukan *check-up* atau pemeriksaan menyeluruh tentang kondisi hati kita kepada Sang Ahli wajib dilakukan. Tidak salah bila kita datang kepada Tuhan dalam situasi apa pun. Jangan pernah mengecilkan dampak dari datang kepada Tuhan! Disiplin untuk datang kepada Tuhan ini dilakukan oleh Daud dalam seluruh mazmur yang ia tulis. Dalam situasi dan kondisi apa pun, Daud tidak pernah tidak datang kepada Tuhan. Sebenarnya, hal yang sama dilakukan oleh setiap tokoh saleh yang dicatat dalam Alkitab, juga tokoh-tokoh besar dalam sejarah kekristenan di sepanjang zaman. Siapakah kita sampai kita berani terlalu mandiri?

Saat datang kepada Tuhan, Daud mengingat dan menegaskan sifat Tuhan (25:3,8-10,12-14). Sebenarnya, ada pola yang sama di banyak mazmur lain yang ia tulis. Penting bagi Daud untuk mengingat kembali kepada Allah yang seperti apa ia datang dan berseru. Saya kira, kita akan mudah untuk datang kepada seorang yang kita kenal kesalehan karakternya. Sebaliknya, kita akan enggan atau merasa terpaksa bila harus datang kepada seseorang yang kita tahu bahwa perangnya buruk, kecuali bila kita sudah *kepepet* atau tidak punya pilihan lain. Karakter Tuhan itu sempurna. Tak ada kejahatan dalam diri-Nya. Yakobus 1:17 mengatakan, “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Kenallah Tuhan dan ingatlah sifat/karakter sejati Tuhan!

Saya selalu mengagumi kerendahhatian Daud, baik saat ia menyadari dosanya maupun saat ia bimbang apakah ia mungkin telah jatuh. Ia meminta Tuhan menyelidiki hatinya, mengampuninya, dan ia memohon pimpinan-Nya (25:4, 6-7, 11, 15-22). Tidak banyak “orang besar” yang tetap mau menyerahkan hidupnya untuk dipimpin dan dibimbing oleh Tuhan. Jadilah salah satunya! [MN]

**K**esan apa yang Anda dapatkan saat membaca sekilas Mazmur 26 ini? Bila Anda bingung, Anda tidak sendiri. Apa lagi, jika Anda adalah orang yang bertipe *judgmental* atau suka menghakimi, Anda dengan mudah dapat mengemukakan dua alasan: *Pertama*, Daud seperti seorang yang narsisistik—yaitu memiliki keinginan berlebihan untuk diperhatikan dan disukai—karena dia seperti membanggakan kualitas-kualitas unggul dalam dirinya. Ia mengaku telah hidup dalam ketulusan (26:1, 11), memiliki iman yang kokoh (26:1), hidup dalam kebenaran Tuhan (26:3), menjaga pergaulan (26:4-5), beribadah kepada Tuhan (26:6-7), dan mencintai rumah Tuhan (26:8). Orang yang *judgmental* lebih mudah mencurigai jenis orang seperti Daud yang terlalu berani mengakui kesalahan hidup yang telah ia jalani. *Kedua*, jika bercermin pada prinsip anugerah, siapa yang berani bersikap seperti Daud yang memandang betapa saleh dirinya, sehingga ia beranggapan bahwa sudah sepantasnya Tuhan memberinya keadilan (26:1), izin hidup (26:9), serta kebebasan dan belas kasihan (26:11), seolah-olah anugerah dapat dibeli dengan kesalahan? Daud bukan narsistik, tetapi dia otentik atau apa adanya. Kita memang harus waspada karena banyak orang menganggap anugerah Allah sebagai penghargaan atas jasa seseorang.

Mazmur ini kemungkinan besar ditulis oleh Daud pada saat Absalom—anak kandungnya sendiri—mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Daud yang sah. Namun, daripada melakukan perlawanan yang dapat mengakibatkan perang saudara dan mengakibatkan banyak jatuh korban jiwa, Daud memilih datang dan meminta pembelaan Tuhan. Secara terang-terangan, Daud memohon kepada Tuhan untuk memberi keadilan, bukan main hakim sendiri. Daud mempersilakan Tuhan untuk menguji dan mencoba dirinya, menyelidiki batin dan hatinya. Tidak ada niat jahat untuk mempertahankan posisinya sebagai raja, tidak ada motivasi jahat yang tersembunyi dalam hatinya sebagai seorang manusia. Tidak ada kebencian yang membakar hasrat yang dibungkus dengan alasan untuk mendidik putranya. Daud yakin bahwa pada akhirnya, kebenaran akan Tuhan nyatakan, dan dari mulutnya sendiri—*di hari itu*—ia akan memuji Tuhan. Daud datang ke hadapan Tuhan secara otentik—*bukan narsistik*—dan membiarkan Tuhan terus memurnikan hatinya. [MN]

Setiap orang pasti pernah merasa takut. Rasa takut—*beserta rasa cemas, khawatir, gelisah*—ketika menghadapi situasi yang sulit adalah bagian dari sistem kejiwaan yang dirancang Tuhan sejak semula. Akan tetapi, perasaan takut yang berlebihan bisa membuat kita menjadi sulit tidur, sukar konsentrasi, dan—*yang paling parah*—membuat kita mengalami depresi. Oleh karena itu, perasaan takut harus dikelola.

Daud sudah terbiasa menghadapi situasi sulit dan tekanan besar. Sebagai panglima perang, ia biasa menghadapi pasukan musuh yang jauh lebih kuat daripada pasukannya. Ia pernah hidup dikejar-kejar oleh Saul dan tentaranya untuk kejahatan yang tidak pernah ia lakukan. Sebagai seorang raja, ia punya banyak kawan, tetapi ia juga memiliki lawan-lawan yang ganas (27:2). Jika kita membayangkan Daud sebagai seorang yang tidak punya rasa takut, kita keliru. Seperti orang lain, Daud juga pernah merasa takut (1 Samuel 23:15), bahkan ia pernah merasa sangat takut (1 Samuel 21:12). Akan tetapi, inilah yang dilakukan Daud saat merasa takut: ia menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN, Allahnya (1 Samuel 30:6). Terlalu banyak alasan bagi Daud untuk menaruh rasa percaya yang penuh kepada TUHAN. Perhatikan bahwa saat kegelapan meliputi Daud, TUHAN adalah terang baginya. Saat Daud terjepit, TUHAN menjadi keselamatannya. Saat serangan bertubi-tubi tertuju padanya, TUHAN menjadi benteng hidupnya, sehingga ia terlindung dari bahaya (Mazmur 27:1-5). Daud tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa takut karena ia memercayai TUHAN (27:13-14). Yakinilah bahwa sampai saat ini, Tuhan tetap 'memainkan' peran yang sama dalam kehidupan anak-anak-Nya. Yang menjadi tanggung jawab kita adalah menaruh rasa percaya penuh kepada Tuhan.

Daud tidak mau membiarkan situasi yang terus berubah mengguncang kepercayaannya kepada TUHAN. Situasi bisa dan pasti berubah, dan hidup kelihatannya tidak akan menjadi lebih mudah. Seperti Daud yang meyakini bahwa jika ia berada di hadirat TUHAN, ia akan menyaksikan kemurahan TUHAN (27:4); maka ketika kita menyadari kehadiran Allah dalam segala situasi, kita dapat meyakini bahwa kita akan melihat kemurahan Tuhan, bahkan dapat menikmatinya sekalipun di tengah situasi yang sulit. TUHAN tidak pernah meninggalkan kita. Dia adalah Imanuel. [MN]

**12 OKT**

# Berjagalah terhadap Ketidaktulusan

**SENIN****Mazmur 28**

**D**engan nada sarkastis, saya berkata dengan setengah berteriak, “*Jago banget acting-nya!*” Saya sangat terpengaruh dan berempati saat mendengarkan *curhat* seorang rekan. Saya merasa menjadi korban seperti dirinya. Pasalnya, rekan saya merasa sangat kecewa karena orang yang selama ini dia anggap sebagai sahabat yang sangat ia percayai, bahkan seorang mentor yang ia kagumi, ternyata tega menemukannya dari belakang. Ia merasa dimanfaatkan, dimanipulasi, dan ditelanjangi. Pernahkah Anda merasa seperti rekan saya itu?

Daud memahami bahwa ada orang-orang yang ramah atau kelihatan baik, tetapi sebenarnya hatinya jahat. Kebaikannya hanya merupakan sandiwara yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Kebaikan yang dilakukan untuk menutupi niat jahat itu merupakan lawan dari ketulusan. Yang menjadi masalah, niat jahat yang tersembunyi atau ketidaktulusan itu tidak mudah dikenali sebelum muncul bukti yang terlihat jelas. Tidaklah mengherankan bila Daud berseru kepada Tuhan, “Janganlah menyeret aku bersama-sama dengan orang fasik ataupun dengan orang yang melakukan kejahatan, yang ramah dengan teman-temannya, tetapi yang hatinya penuh kejahatan.” (28:3). Berhati-hatilah!

Kembali kepada kisah rekan saya di atas, saya kira sangat manusiawi jika ia menjadi marah, sedih, kecewa, dan berharap agar keadilan dan kebenaran terungkap. Daud juga seperti itu. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa dalam kondisi kecewa itu, Daud datang kepada Tuhan (28:1-2), tempat yang paling tepat dan aman untuk mengekspresikan luka hatinya. Perhatikanlah permohonan Daud kepada Tuhan mengenai orang-orang yang tidak tulus itu, “Ganjarilah mereka ...; ganjarilah mereka ... balaslah kepada mereka... Ia akan menjatuhkan mereka dan tidak membangunkan mereka lagi.” (28:4-5). Apakah Daud sadis? Entahlah! Daud sekadar mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya! Seandainya Tuhan meminta Daud untuk mengampuni karena orang itu telah berubah, sangat mungkin bahwa Daud akan taat. Di Mazmur 28—*seperti di Mazmur lainnya*—Daud sedang bermazmur, bukan merencanakan pembalasan. Anda boleh membaca mazmur ini sebagai permohonan saat Anda merasa dikhianati, tetapi jangan membuat rencana untuk melakukan pembalasan! [MN]

**K**ata “TUHAN adalah kata paling dominan dalam Mazmur 29. Kata ini diulang delapan belas kali, seakan-akan Daud ingin memenuhi pikiran dan perasaan pembacanya dengan TUHAN. Jika kita meneliti beberapa nama tempat yang disebut oleh Daud, kita akan mendapati wilayah geografis yang mencakup seluruh wilayah Israel. Libanon (29:5) terletak di wilayah Utara Israel, sedangkan padang gurun Kadesh (29:8) terdapat di wilayah Selatan Israel. Daud ingin memastikan bahwa tidak ada ruang tersisa dalam hati seseorang yang diisi dengan hal lain selain TUHAN. Hanya TUHAN saja—*dengan segala keagungan, kemuliaan dan kemegahan-Nya*—yang sepatutnya memenuhi pikiran kita. Pikirkanlah Dia! Daud melakukannya dan ia tidak tahan untuk tidak mengajak “para penghuni sorgawi”—29:1, *perkataan ini berasal dari bahasa Ibrani yang arti harfiahnya adalah “anak-anak Allah”*. Jadi, yang dimaksud bukan hanya para malaikat di surga, tetapi juga semua orang yang percaya kepada Allah—untuk menyembah dan memuliakan TUHAN bersama dengan dirinya. Seandainya kita mengarahkan hati dan pikiran kita hanya kepada TUHAN, orang-orang akan terbawa untuk sujud menyembah dan memuliakan TUHAN. Sebelum kita mengajak orang lain untuk menyembah dan memuliakan Tuhan pun, kehadiran kita yang terfokus penuh pada Tuhan pun sudah akan membuat suasana terasa berbeda, sehingga orang lain bisa “merasakan” kehadiran TUHAN. Begitu besar kuasa TUHAN jika Tuhan hadir dalam hidup kita

Kemudian, ada frase “Suara TUHAN” yang diulang tujuh kali. Angka tujuh adalah angka sempurna bagi orang Yahudi. Perhatikan bagaimana Daud menggunakan frase “Suara TUHAN” yang mengatur alam (29:3-9). TUHAN berkuasa penuh atas alam. Gambaran tentang suara TUHAN dalam Mazmur 29 mengingatkan kita pada peristiwa penciptaan dalam Kejadian 1 yang mencatat bagaimana TUHAN menciptakan dunia beserta segala isinya. “Berfirmanlah Allah (Kejadian 1:3,6,9,11,14, 20,24,26,29) ... Dan jadilah demikian (1:7,11,15,24, 30).” Suara TUHAN tak boleh diabaikan karena pasti penting dan berkuasa. Suara TUHAN mencipta, memberi kehidupan, dan memelihara. Saat ini, suara apa yang lebih banyak kita dengarkan dan kita anggap penting? Sadarilah bahwa suara-suara lain itu membunuh dan menumpulkan kita. Dengarkanlah suara TUHAN dan taatilah! [MN]

**14 OKT**

## Mengenal Tuhan: Kunci Pengharapan

**Mazmur 30****RABU**

**A**pa hubungan antara Mazmur 30:1 dengan ayat-ayat selanjutnya? Saat membaca mazmur ini, mungkin Anda sulit melihat kaitan mazmur ini dengan urusan penahbisan Bait Suci. Kesulitan ini disebabkan karena mungkin Daud menulis mazmur ini saat ia mendirikan mezbah di tempat pengirikan Ornan (1 Tawarikh 21:1-22:6), tetapi tidak ada informasi dari teks yang kita baca tentang kemungkinan ini. Saat itu, Daud berhadapan dengan situasi yang sangat sulit. Ia menuai akibat dari kesombongannya. Tujuh puluh ribu orang Israel tewas karena Daud berupa penyakit sampar yang merupakan pilihan Daud sendiri. Perhatikan bahwa kesalahan seorang pemimpin bisa berdampak pada para pengikutnya. Daud tidak tahan melihat berlangsungnya wabah itu, sehingga ia meminta belas kasihan Tuhan. Ia sedih karena kesalahannya berimbas pada rakyatnya. Daud berseru kepada Tuhan, lalu ia mengikuti petunjuk Tuhan untuk mendirikan mezbah di lokasi yang kelak menjadi tempat Bait Allah didirikan, lalu itulah itu berhenti.

Daud berseru dan meminta pertolongan Tuhan karena ia mengenal Tuhan dengan benar (1 Tawarikh 21:13). Perhatikan keyakinan Daud, “Sesaat saja la murka, tetapi seumur hidup la murah hati.” (Mazmur 30:6). Keyakinannya membuat Daud mampu memaknai pengalamannya dengan benar. Keyakinan Daud juga membuat ia sanggup bangkit kembali dan tetap menempatkan Tuhan sebagai segala-galanya dalam hidupnya. Perhatikan karya Tuhan yang dicatat Daud hampir di setiap ayat dalam Mazmur 30 ini. Bayangkanlah bahwa Daud seolah-olah sedang bernyanyi dan menari di depan Anda. Rasakanlah luapan emosi serta entakan tangan dan kakinya. Jelas bahwa Daud bersukacita karena mendapat kelepasan dan kelegaan besar dari Tuhan. Kapan terakhir kali Anda mendapat kelepasan dan kelegaan dari Tuhan? Mungkin pekerjaan Anda telah mengurus kesehatan fisik dan emosi Anda, sehingga Anda kewalahan dan meminta pertolongan Tuhan agar Ia memberi pekerjaan yang lebih cocok. Mungkin keluarga Anda menuntut perhatian lebih dari apa yang bisa Anda berikan. Di situasi pandemi ini, mungkin pendapatan Anda menurun drastis. Tetaplah nantikan pertolongan Tuhan! Cara kerja Tuhan tak selalu dapat diduga. Bila Tuhan telah mendatangkan kelepasan dan kelegaan, jangan lupa untuk bersyukur dan memuji nama-Nya! [MN]

## MEMPERSIAPKAN PEMIMPIN MASA DEPAN

Surat 1-2 Timotius dan Titus dikelompokkan sebagai Surat Penggembalaan karena ditujukan kepada orang yang melakukan tugas penggembalaan dan berbicara tentang penunjukan para “gembala jemaat”. Surat 1 Timotius diperkirakan ditulis oleh Rasul Paulus di Makedonia (1 Timotius 1:3) setelah pemenjaraannya yang pertama di kota Roma, tetapi sebelum pemenjaraannya yang kedua di kota itu.

Di dalam surat ini, kita bisa melihat besarnya perhatian Rasul Paulus kepada anak rohaninya, yakni Timotius. Timotius sama sekali tidak ideal sebagai seorang guru di tengah jemaat Efesus. Dia masih muda, belum berpengalaman, peragu, dan kemungkinan mempunyai masalah kesehatan. Barangkali inilah alasan Rasul Paulus yang membuat ia merasa perlu untuk terus membina Timotius.

Sekalipun penerima utama surat ini memang Timotius, fokus surat ini bukan hanya menyangkut diri Timotius, melainkan tentang tugas penggembalaan dan pelayanan gerejawi. Rasul Paulus sadar bahwa dengan membina dan menumbuhkan Timotius, secara tidak langsung, dia membina dan mengembangkan anak-anak rohaninya yang lain, yaitu para anggota jemaat di Efesus. Bahkan, di dalam pemeliharaan Allah, surat ini masih terus berbicara kepada umat TUHAN sampai hari ini.

Para gembala atau penilik jemaat perlu mempunyai hati seperti Rasul Paulus yang selalu memikirkan pertumbuhan anak-anak rohaninya, berdoa bagi mereka, bahkan hadir bagi mereka—dari dekat maupun dari jauh. Dalam konteks Rasul Paulus, upaya penggembalaan dilakukan melalui surat. Saat ini, pemakaian surat mulai tergeser oleh panggilan telepon, *e-mail*, pesan *WhatsApp*, serta *video conference* dengan *Zoom*.

Para gembala atau penilik jemaat juga perlu mengenali calon pemimpin yang potensial untuk dibina dan ditumbuhkan. Kualifikasi utama bagi calon pemimpin yang potensial bukanlah kualifikasi duniawi, tetapi kualifikasi rohani. Hal ini tidak berarti bahwa mereka harus sudah sempurna secara rohani dan tanpa kelemahan sama sekali, tetapi mereka harus takut akan TUHAN, mempunyai telinga dan hati seorang murid, bersedia untuk diajar dan belajar, serta taat pada pimpinan Roh Kudus.

Pada gilirannya, para pemimpin muda yang telah dilatih akan menjadi perpanjangan tangan TUHAN untuk mendoakan, menggembalakan, dan menumbuhkan jemaat TUHAN. [HL]

**D**i dalam bukunya, *Mere Christianity*, C.S. Lewis menunjukkan bahwa adanya hukum moral yang bersifat universal merupakan bukti keberadaan Allah. Hukum moral ini memungkinkan manusia mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Roma 2 mencatat bahwa isi hukum Taurat tertulis di dalam hati manusia dan suara hati manusia turut bersaksi menyuarakan kebenaran. Hati yang suci murni dan iman yang tulus ikhlas mutlak diperlukan agar kita dapat menerima firman dan berpegang teguh pada kebenaran seperti yang Martin Luther lakukan di sidang pengadilan terhadap dirinya yang diadakan di Worms.

Masalahnya, hati manusia telah terkontaminasi oleh dosa dan suara hati manusia telah dibungkam oleh kebohongan yang disampaikan oleh si Iblis, dunia ini, dan bahkan diri kita sendiri. Hukum Taurat yang pada dasarnya baik pun tidak mendatangkan keinsafan, bahkan tidak dapat dimengerti dengan benar.

Hati nurani yang masih dicengkeram oleh dosa ini masih Paulus temukan di antara mereka yang mengaku percaya di tengah jemaat Efesus. *Heterodidaskaleo* atau ajaran yang lain [dari yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus], takhayul, dan tradisi yang mendatangkan persoalan masih menghantui jemaat. Kenyataan ini membuat Rasul Paulus “mendesak”—*kata ini bernada personal, namun kuat*—Timotius untuk tinggal di Efesus dan “menasihatkan”—*kata ini bernada otoritatif*—jemaat Efesus serta memberitakan Injil Allah kepada mereka.

Hari ini, apakah Anda mendapati bahwa hati nurani Anda tetap suci murni dan melimpah dengan kasih? Apakah hati Anda berpaut pada ajaran Tuhan Yesus Kristus dan tidak menyimpang dari ajaran tersebut? Apakah hati nurani Anda berbicara dengan keras ketika Anda memikirkan, mengatakan, atau melakukan ketidakbenaran? Renungkan sejenak apa yang telah dan akan Anda lakukan untuk mengatasinya?

Di samping itu, apakah Anda mendapati bahwa jemaat, rekan, atau anggota rumah tangga Anda memiliki hati nurani yang suci murni dan melimpah dengan kasih? Sudahkah Anda “mendesak” atau “menasihati” mereka yang telah menyimpang agar menjadi sadar? Sebutkanlah nama mereka yang perlu didesak atau dinasihati dalam doa Anda dan mohonlah belas kasihan Allah Tritunggal agar Injil Allah yang mulia dan mahabahagia memenuhi hati mereka! [HL]

16 OKT

## Mengenal Allah dan Mengenal Diri

1 Timotius 1:12-20

JUMAT

**D**i dalam bukunya yang berjudul *What You Do Is Who You Are*, Ben Horowitz, seorang pakar manajemen modern menuliskan pengamatannya tentang bagaimana beberapa pemimpin mengubah kondisi zaman mereka. Horowitz berpendapat bahwa para pemimpin perlu memahami diri dan strategi mereka serta membangun budaya agar bisa berhasil. Contohnya adalah Genghis Khan yang berasal dari latar belakang sederhana, tetapi dapat mengenali kekuatan bangsa Mongol, sehingga ia berhasil menyatukan bangsa Mongol dan membangun salah satu kekaisaran paling luas dalam sejarah dunia. Apa yang disampaikan Horowitz merupakan hal yang penting karena salah satu hikmat terbesar yang dapat diperoleh manusia adalah pengenalan akan dirinya.

John Calvin menulis demikian, “Hampir semua hikmat yang kita miliki, yakni hikmat yang benar, terdiri dari dua hal: pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri.” (*Institutes of Christian Religion* I.1.i). Dalam 1 Timotius 1:12-20, Rasul Paulus mengungkapkan motivasi pelayanannya yang lahir dari pengenalannya terhadap diri sendiri dan terhadap Allah. Di satu sisi, Rasul Paulus menyadari bahwa dirinya adalah seorang penghujat, seorang penganiaya, dan seorang ganas yang telah bertindak tanpa pengetahuan. Bahkan, dia menyebut dirinya sendiri sebagai “orang berdosa yang paling berdosa”. Di sisi lain, Rasul Paulus tidak lantas merasa bahwa dirinya tidak layak lalu tenggelam dalam mengasihani diri sendiri. Rasul Paulus mendapati bahwa pendosa seperti dirinya ternyata telah dikasihani oleh Kristus, telah dikaruniai anugerah yang berlimpah, dan telah mengalami seluruh kesabaran Allah. Oleh karena itu, Rasul Paulus tidak bisa tidak selain setia dalam tugas pelayanannya, dan kemudian memercayakan tugas pelayanan tersebut kepada Timotius dengan pesan agar Timotius senantiasa memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni.

Siapakah diri Anda di hadapan Allah? Siapakah Allah bagi diri Anda? Apakah Anda telah menolong orang-orang di sekitar Anda untuk mengenal diri mereka sendiri dan mengenal Allah yang kita sembah? Tanpa hikmat dari pengenalan akan Allah dan pengenalan terhadap diri sendiri, tidak seorang pun dapat membangun budaya kehidupan Kristiani yang berhasil. [HL]

**F**rasa bahasa Latin “Ora et Labora” atau lengkapnya “Ora et Labora, Deus adest son has”—artinya “Berdoa dan bekerja, Allah hadir di sana”—sering kali dikaitkan dengan kehidupan biara ordo Benedictine yang dimulai oleh Benedict dari Nursia, Bapa Biara Gereja Barat. Berdoa dan bekerja merupakan dua unsur penting dalam spiritualitas ordo tersebut. Bagi mereka, Allah tidak hanya hadir di dalam dan melalui doa, tetapi juga di dalam perbuatan. Di dalam 1 Timotius 2 ini, Rasul Paulus menyampaikan kedua hal prinsip tersebut—*yakni kehidupan doa dan sikap hidup yang benar*—kepada Timotius.

*Pertama*, Rasul Paulus mengingatkan Timotius untuk senantiasa berdoa: menaikkan permohonan, doa syafaat, dan ucapan syukur untuk semua orang—termasuk para raja dan para pembesar—agar orang Kristen bisa hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan. Pokok doa ini sangat bisa dimengerti mengingat bahwa saat itu, orang Kristen masih dipandang sebelah mata dan hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian hukum. Oleh karena itu, berdoa bagi para raja dan para pembesar adalah sangat penting. Akan tetapi, ingatlah bahwa doa bukan hanya dimaksudkan agar orang Kristen bisa hidup tenang dan tenteram, melainkan juga demi keperluan para penguasa tersebut, karena setiap orang—*termasuk mereka*—memerlukan keselamatan, pengetahuan akan kebenaran, serta kehadiran Allah di dalam hidup mereka.

*Kedua*, Rasul Paulus juga mengingatkan Timotius agar setiap orang Kristen menghadirkan Allah melalui kehidupan yang benar di antara sesama orang percaya, khususnya dalam masyarakat yang belum percaya. Seorang laki-laki Kristen yang saleh dan terhormat harus menjauhi kecemaran, tidak pemaarah, dan tidak larut dalam perselisihan—sikap hidup yang sangat berlawanan dengan budaya saat itu. Demikian pula, seorang perempuan Kristen yang saleh dan terhormat tidak dinilai berdasarkan penampilan lahiriahnya, melainkan dinilai berdasarkan apa yang layak bagi seorang saleh—*yakni perbuatan baik*.

Bagaimanakah keseimbangan kehidupan doa dan perbuatan Anda? Apakah Anda dan orang-orang di sekitar Anda bisa berkata bahwa Allah hadir di dalam dan melalui doa serta tindakan Anda? “Ora et Labora, Deus adest son has.” [HL]

**K**ualitas kepemimpinan itu amat ditentukan oleh kualitas karakter dan kemampuan memimpin. Masalahnya, ternyata begitu banyak pemimpin yang tidak mempunyai kualitas karakter yang baik serta kemampuan yang memadai. Bahkan, beberapa pemimpin tidak mempunyai keduanya. Lebih parah lagi, beberapa pakar kepemimpinan mendapati bahwa 1 dari 5 pemimpin adalah psikopat—artinya *memiliki kelainan jiwa*. Seorang penulis menyebutkan bahwa 56% karyawan dipimpin oleh pemimpin yang *toxic* atau beracun, yaitu pemimpin yang bertindak semaunya, sehingga suasana kerja menjadi tidak nyaman karena para bawahan sering merasa terancam. *Toxic leadership* atau kepemimpinan beracun bukan hanya masalah dalam kepemimpinan sekuler, tetapi juga dalam kepemimpinan rohani. Sejarah mencatat dengan tinta hitam keberadaan pemimpin rohani—*baik dalam Alkitab maupun dalam sejarah gereja*—yang menjerumuskan orang beriman ke dalam keterpurukan, keserakahan, perpecahan, bahkan ke dalam gelimang lumpur dosa.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengingatkan Timotius tentang pentingnya pemimpin rohani—*penilik jemaat dan diaken*—yang saleh dan terhormat bagi kehidupan jemaat TUHAN. Seorang pemimpin rohani harus memiliki karakter tak bercacat, yang antara lain ditunjukkan melalui kesetiaan terhadap satu istri/suami dan perilaku sebagai ayah/ibu yang dihormati anak-anaknya. Orang yang tidak bisa menjadi pemimpin yang baik dalam keluarganya sendiri bukanlah calon pemimpin rohani yang tepat bagi Keluarga Allah.

Kualifikasi penting yang lain adalah bahwa seorang pemimpin rohani haruslah seorang petobat—*yakni seorang yang telah dilahirkan kembali*—bahkan seorang yang dewasa secara rohani. Seorang yang belum dilahirkan kembali tidak akan mampu memimpin dengan pimpinan Roh Kudus, melainkan akan memimpin secara duniawi. Orang yang belum dewasa secara rohani akan rentan diombang-ambingkan oleh tantangan kepemimpinan seperti kekayaan, kekuasaan, dan seks.

Bila Allah memercayakan posisi kepemimpinan, apakah Anda memenuhi persyaratan dari sisi karakter dan kerohanian? Dalam posisi Anda saat ini sebagai suami/istri, orang tua/anak, pegawai/pemimpin perusahaan, majelis gereja, atau posisi apa pun, apakah Anda telah melakukan tanggung jawab Anda sesuai dengan kehendak Allah? [HL]

**D**alam pasal ini, Rasul Paulus mengingatkan Timotius bahwa akan tiba waktunya, ada orang yang akan murtad karena terpengaruh oleh ajaran sesat. Ajaran sesat tersebut mencakup larangan terhadap perkawinan dan memakan makanan tertentu. Perlu diingat bahwa ajaran ini tidak menunjuk pada praktik para imam Gereja Katolik saat ini yang hidup selibat—*artinya tidak menikah*—dan berpantang makanan tertentu pada waktu-waktu tertentu. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ajaran sesat tersebut adalah salah satu bentuk awal Gnostisisme yang beranggapan bahwa materi adalah jahat. Akan tetapi, kita tidak tahu dengan tepat ajaran sesat yang dimaksud oleh Rasul Paulus di sini.

Rasul Paulus setidaknya menunjukkan tiga alasan yang menyebabkan murtad: *Pertama*, alasan spiritual, yakni murtad karena pekerjaan roh penyesat. *Kedua*, murtad karena ajaran setan yang diajarkan melalui manusia-manusia pendusta. *Ketiga*, murtad karena hati nurani terkontaminasi atau tercemar oleh dosa.

Bagaimana cara menghadapi ajaran sesat di atas? Rasul Paulus mengajarkan dua pokok penting yang berkaitan dengan masalah ini: *Pertama*, Rasul Paulus mengingatkan bahwa pada dasarnya, segala yang diciptakan Allah—*baik yang spiritual maupun yang materi*—baik adanya. Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik (Kejadian 1:31). Oleh karena itu, bagi Rasul Paulus, tidak ada ciptaan Allah yang haram untuk dimakan jika makanan itu diterima dengan ucapan syukur, karena semua makanan dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa.

*Kedua*, Rasul Paulus mengingatkan Timotius agar berpegang pada pokok-pokok iman dan ajaran sehat, serta setia mengajarkannya. Tentu saja, agar dapat mengajarkan pokok-pokok iman dan ajaran sehat, Timotius harus terlebih dahulu memahami pokok-pokok iman dan ajaran sehat itu. Timotius harus melatih diri serta mengawasi diri dan ajarannya agar dia dapat menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang mendengarkannya dari roh-roh penyesat dan ajaran mereka.

Hari ini, ajaran sesat muncul dalam berbagai bentuk. Sudahkah Anda melatih diri serta mengawasi ajaran dan diri Anda? Hanya dengan demikian kita akan menyelamatkan diri kita dan orang-orang yang mendengarkan kita. [HL]

# 20 OKT Menolong Mereka yang Lemah

SELASA

1 Timotius 5:1-16

**S**ati atau *sutee* adalah tradisi keagamaan yang mengajarkan bahwa saat seorang suami meninggal, jandanya dapat memilih—*belakangan menjadi kewajiban*—untuk mati bersama dengan suaminya, baik dengan cara dikubur hidup-hidup atau ditenggelamkan bersama jasad suaminya, bahkan ada yang dibakar hidup-hidup bersama jasad sang suami. Saat William Carey dan rekan-rekan misionarisnya tiba di India dan menyaksikan praktik tersebut, mereka menentang tradisi tersebut dan mereka berjuang selama beberapa puluh tahun sampai akhirnya praktik tersebut resmi dilarang oleh hukum.

Para perempuan, apalagi janda, sering menjadi objek penderita dalam banyak budaya. Kekristenan menaruh perhatian yang sangat besar terhadap mereka. Banyak ayat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang mencatat bahwa TUHAN melawat para janda. Tanpa suami yang mendukung, nyaris tidak ada kesempatan bagi para janda untuk mencari nafkah.

Para janda di abad pertama adalah kelompok yang sangat rentan saat berhadapan dengan masalah sosial, ekonomi, bahkan spiritual. Untuk menolong mereka, Rasul Paulus memberi beberapa arahan: *Pertama*, orang percaya harus memelihara anggota keluarga mereka yang berstatus janda: "... seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." (5:8). *Kedua*, Rasul Paulus mengingatkan para janda—*mungkin menunjuk kepada mereka yang ditinggal mati oleh suami yang berada*—agar tidak hidup mewah. Ajaran ini ditekankan kepada semua orang percaya dan masih tetap relevan di zaman yang mendorong praktik hidup konsumtif seperti saat ini. *Ketiga*, Rasul Paulus menekankan bahwa para janda mempunyai tanggung jawab dalam gereja dan masyarakat. Rasul Paulus mendorong para janda yang masih muda untuk kawin lagi, beroleh anak, dan mengurus rumah tangga sebagai cara mereka memuliakan TUHAN. Rasul Paulus juga mengingatkan para janda yang sudah tua agar ikut melakukan berbagai jenis pelayanan.

Bagaimanakah sikap Anda terhadap kerabat Anda yang lemah dan kurang mampu? Apakah gereja sudah memberdayakan jemaat—termasuk yang paling lemah—dalam pelayanan gereja? [HL]

Tidak ada musuh atau teman permanen dalam politik, yang ada hanyalah kepentingan permanen. Kalimat ini sering kita dengar. Sebagaimana musuh politik dapat menjadi sekutu karena kepentingan esok hari, demikianlah teman politik dapat ditusuk dari belakang saat ada kepentingan yang berseberangan. Dalam politik, penilaian sarat kepentingan dan kebenaran merupakan barang antik nan langka.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengingatkan Timotius agar selalu bersikap objektif dan bertindak tanpa memihak dalam segala hal. Di satu sisi, Timotius harus menghormati para penatua yang baik pimpinannya dan memperlakukan mereka dengan sepatutnya. Di sisi lain, Timotius harus terbuka untuk menerima tuduhan terhadap para penatua itu bila terdapat cukup saksi. Bahkan, ia harus menegur mereka yang terbukti bersalah, bila perlu menegur secara terbuka.

Dasar nasihat Rasul Paulus bukan sekadar kenyataan bahwa kebenaran akan segera nyata dan tidak dapat terus tersembunyi di hadapan manusia. Beliau sadar betul bahwa hidup kita senantiasa terbuka dan transparan di hadapan Allah atau *Coram Deo*. Tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah. Allah, Kristus Yesus, dan malaikat-malaikat pilihan-Nya adalah saksi atas segala sesuatu. Apa makna hal itu bagi kita? Di satu sisi, kita bersukacita bahwa pada akhirnya, yang benar akan dinyatakan sebagai benar dan yang salah akan dinyatakan sebagai salah oleh Allah. Di sisi lain, kenyataan ini seharusnya membuat kita hidup dengan gentar karena kita tahu bahwa kita harus mempertanggungjawabkan pikiran, perkataan, dan tindak tanduk kita, bukan hanya di hadapan manusia, tetapi juga—terutama—di hadapan Allah Tritunggal.

Sayang sekali, sejarah mencatat adanya orang-orang percaya atau para pemimpin gereja yang sangat memikirkan kepentingan diri sendiri, subjektif, dan memandang bulu, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan.

Hari ini, bagaimana cara Anda bertindak? Apakah Anda bertindak tanpa memihak saat anak-anak Anda bertengkar? Apakah Anda berlaku murni terhadap rekan-rekan kerja dan rekan-rekan sepelayanan Anda? Apakah Anda menghormati mereka yang memang layak menerima hormat, dan Anda mengingatkan—*bahkan menegur*—mereka yang terbukti bersalah? [HL]

# 22 OKT Cukuplah Itu!

1 Timotius 6:1-10

KAMIS

Gereja abad pertengahan menyaksikan ketegangan dan intrik antara kaisar dan pemimpin gereja. Para pemimpin gereja sering memegang hak atas tanah yang luas dan sangat berkuasa, sehingga mereka dapat menentukan hidup matinya seorang kaisar. Para kaisar—dalam upaya mengamankan posisi mereka—menawarkan jabatan pemimpin gereja dan mengangkat mereka yang bersedia berdiri di belakangnya.

Dalam situasi demikian, ordo pengemis—atau *mendicant order* seperti ordo Fransiskan—dilahirkan. Pengaruh kekayaan terhadap mentalitas dan perilaku para biarawan serta pejabat gereja pada masanya amat mengerikan. Fransiskus memutuskan untuk melarang para biarawannya memiliki apa pun juga. Ketika salah seorang biarawannya pulang dengan sukacita karena seseorang telah memberinya kepingan emas, Fransiskus menyuruh biarawan tersebut meletakkan kepingan emas itu di bibirnya kemudian membenamkan keping emas tersebut ke dalam tumpukan kotoran dengan bibirnya. Menurut Fransiskus, itulah tempat yang tepat bagi kepingan emas tersebut.

Tentu saja tidak semua orang dipanggil untuk hidup seperti Fransiskus dan para biarawannya. Walaupun demikian, tidak dapat disangkal bahwa uang bukan hanya dapat menjadi hamba yang baik, tetapi juga dapat menjadi tuan yang kejam. Tuhan Yesus sendiri mengajar banyak hal tentang uang. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengingatkan Timotius agar memelihara rasa cukup dalam dirinya. Beliau seakan-akan berkata bahwa ibadah yang tidak disertai rasa cukup tidak banyak manfaatnya (6:6). Keinginan menjadi kaya bukan hanya membawa orang ke dalam percobaan atau jerat yang dapat mencelakakan, tetapi juga dapat membuat seseorang menyimpang dari imannya. Tanpa rasa cukup, mendapatkan Allah pun bisa saja terasa tidak berarti apa-apa!

Marilah kita meneladani sebuah doa dalam Amsal 30:7-9, “Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.” [HL]

Pernahkah Anda menonton film tentang para gladiator yang bertarung di Colloseum atau gelanggang Romawi lainnya. Film-film itu umumnya menggambarkan bahwa nasib para gladiator tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bertarung saja, melainkan juga ditentukan oleh acungan jempol—disebut *pollice verso*—para penonton, khususnya acungan jempol para penguasa—*terutama kaisar*—yang menonton. Terlepas dari kenyataan bahwa historisitas dan makna *pollice verso* atau jempol terbalik tersebut masih meragukan, kita menangkap pesan bahwa mendapat perkenanan para penonton—khususnya penguasa—sangat penting bagi sang gladiator.

Dalam realitas kehidupan, mendapat perkenanan para penonton atau penguasa atau kaisar tidak hanya terjadi di gelanggang Romawi. Dalam buku *The Fifth Discipline*, Peter M. Senge menuliskan, “Pada saat anak-anak mencapai usia 10 tahun, mereka sudah tahu bagaimana menjadi unggul di sekolah dan menyenangkan guru mereka—sebuah pelajaran yang mereka bawa sepanjang karir mereka ‘menyenangkan bos-bos mereka ...’” Senge memperingatkan para pembacanya agar tidak sekadar menjadi *people-pleaser* (orang yang hanya berusaha menyenangkan orang lain).

Sebagai orang percaya, kita tidak boleh menjadi *people-pleaser*; melainkan kita harus menjadi *God-pleaser* (orang yang hidup untuk menyenangkan Allah). Bahkan, sesungguhnya, “*We live our lives for an audience of one: God*”—artinya kita menjalani hidup hanya bagi satu pribadi, yaitu Allah. Hal itulah yang Rasul Paulus ingatkan kepada Timotius di akhir surat 1 Timotius ini. Timotius dipanggil untuk memuliakan dan menyenangkan Allah melalui pelayanannya, dan dia telah mengikrarkannya di hadapan jemaat TUHAN. Oleh karena itu, Rasul Paulus mendorongnya untuk terus bertahan dalam pertandingan imannya dengan tidak bercacat dan tidak bercela hingga Tuhan Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.

Kita tentu saja mempunyai panggilan hidup yang berbeda dari Timotius, tetapi ke mana pun kita dipanggil, kita hidup memuliakan dan menyenangkan Allah. Dibaptiskan dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, di hadapan Allah dan jemaat-Nya, kita telah mati bersama dengan Kristus, bangkit bersama-Nya, dan selayaknya hidup hanya bagi-Nya, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan? [HL]

## HASRAT REFORMASI

Reformasi gereja pada tahun 1517 itu penting untuk diperingati. Akan tetapi, dengan semangat apa kita memperingatinya? Jelas bahwa kita harus memperingati dengan semangat para pencetusnya, yakni semangat mengevaluasi diri. 95 daftar protes Martin Luther terhadap ajaran dan praktik gereja Katolik Roma saat itu jelas mengusung semangat itu. Sekalipun demikian, yang diharapkan Martin Luther adalah agar gereja berubah, bukan pecah. Semangat mengevaluasi dan memperbaiki diri itu penting untuk dipertahankan oleh umat Kristen pada zaman ini.

Reformasi selaras dengan empat kebenaran dasar, yaitu: *Pertama*, Allah itu Mahabesar dan Mahasuci, sehingga orang Kristen tak boleh menganggap pemahamannya akan Allah dan kehendak-Nya saat ini sudah tuntas. *Kedua*, Pribadi dan kehendak Allah kita kenal melalui Alkitab, dan Roh Kudus-lah yang masih terus menjelaskan maksud firman-Nya. *Ketiga*, proses pertumbuhan rohani kita berlangsung seumur hidup. Pertumbuhan rohani adalah hasil pekerjaan Roh Kudus, namun menuntut kerja sama berupa kesediaan belajar dan kerelaan diubah oleh Roh Kudus. *Keempat*, Iblis dan kuasa-kuasa jahat masih bekerja sampai hari ini dan terus berupaya menghalangi pertumbuhan iman serta menyerongkan penghayatan iman kita. Iblis akan menang bila orang Kristen merasa cukup dengan pola pikir dan perilaku kesalahannya saat ini, sehingga tidak merasa perlu bertumbuh lagi.

Orang Kristen harus terus bertumbuh. Di satu sisi, ia harus memegang teguh keyakinannya dan mempraktikkan imannya. Di sisi lain, ia harus terbuka terhadap koreksi. Reformasi iman bukanlah membatalkan iman, melainkan memperdalam iman dan semakin mengutuhkannya pemahaman kita akan kekristenan. Oleh karena itu, reformasi (pembaruan) iman harus dipandang sebagai kenormalan.

Dalam rangka memperingati Hari Reformasi, marilah kita menjaga hasrat reformasi dengan membangun budaya mengevaluasi diri sendiri serta budaya saling mengevaluasi berdasarkan kasih. Kasih akan membuat evaluasi kita bersifat membangun, bukan meruntuhkan. Dengan menumbuhkan hasrat reformasi, kita membangun Kerajaan Allah dan memuliakan Dia. Berdoalah dan upayakanlah agar kita dan gereja kita tidak terjebak dalam zona nyaman, melainkan agar kita menjadi murid yang terus belajar dan terus bertumbuh. Berdoalah agar diri kita dan gereja kita tidak berhenti belajar, menerapkan, mengajarkan, dan menularkan kekristenan yang semakin utuh. Selamat memasuki minggu Reformasi. [ICW]

24 OKT

SABTU

## Injil yang Seutuhnya

Yesaya 65:17-25; Yohanes 16:20-21

Teks kita hari ini menggambarkan masa depan yang sangat indah, yakni sebuah dunia baru dengan kondisi yang dirindukan semua manusia: Penduduknya penuh kegirangan dan berkat (Yesaya 65:18, 23), tidak ada tangisan atau kesakitan (65:19), bahkan tidak ada kematian (65: 20, 23). Kondisi di dunia baru itu seperti kondisi sebelum kejatuhan dalam dosa. Saat itu, manusia hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah dan dengan seluruh ciptaan lainnya (65:24-25). Di dunia yang baru itu, manusia bisa melanjutkan peran sebagai gambar Allah dan rekan kerja Allah yang terus berkarya bersama Allah bagi kemuliaan-Nya (65:21). Inilah kabar baik yang besar dan utuh, yang mencakup keselamatan seluruh ciptaan, bukan hanya keselamatan manusia.

Sayangnya, dunia ini membuat kita sulit memercayai kabar baik dari nabi Yesaya ini, dan kita lebih memercayai kabar buruk dari wacana ilmiah maupun dari agama-agama, bahwa dunia ini akhirnya akan hancur, tidak peduli sekeras apa pun usaha manusia melestarikannya. Akan tetapi, alasan kita untuk memercayai kabar baik ini adalah karena Pribadi yang mengumumkannya adalah Allah sendiri (65:17). Allah—*Pencipta dan Penentu akhir dari segala ciptaan-Nya itu*—pasti mampu mewujudkannya. Bagaimana cara Allah mewujudkan firman-Nya? Yohanes 16:20-21 memberi petunjuk kepada kita. Saat menghibur para murid menjelang penyaliban-Nya, Tuhan Yesus memakai gambaran tentang rasa sakit seperti perempuan bersalin untuk menjelaskan bahwa kesedihan para murid tidak akan lama, karena tiga hari kemudian, Dia akan bangkit. Tuhan Yesus berkata, “kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira.” Dunia akan bergembira karena dunia—*yaitu ciptaan lama*—yang telah rusak oleh dosa akan diciptakan ulang. Melalui kebangkitan Tuhan Yesus, dunia baru telah dilahirkan, dunia baru yang akan terus berproses menjadi semakin baik, dan kelak akan mewujudkan sempurna ketika Dia datang kembali beserta turunya Yerusalem baru, kota Allah itu, dari sorga ke bumi (Wahyu 21-22).

Kita telah diselamatkan dan menjadi ciptaan baru melalui iman kepada Kristus. Imanilah Injil yang utuh ini, karena menolaknya berarti kita menyangkali janji Allah maupun berita salib dan kebangkitan Kristus yang telah mengalahkan kuasa yang merusak ciptaan yang lama, yakni iblis, sekali dan selamanya. Mari, biasakan diri kita dengan Injil yang besar dan utuh karena seluruh aspek iman dan hidup Kristen berawal dari sini. [ICW]

# 25 OKT Yesus yang Seutuhnya

Matius 16:13-23

MINGGU

**K**ehendak Allah yang bertekad memulihkan seluruh ciptaan-Nya yang dirusak oleh dosa itu memuncak dalam diri Tuhan Yesus (Ibrani 1:1-3) melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Sayangnya, pemahaman banyak orang tentang Kristus sering tidak seimbang. Akibatnya, Yesus Kristus menjadi tidak dikenal atau dicintai secara utuh.

Bacaan hari ini menunjukkan bahwa Kristus menghendaki agar para murid mengenal Diri-Nya secara utuh. Pada masa itu, di Kaisarea Filipi, terdapat tempat pemujaan dewa-dewi Yunani dan Kaisar Romawi. Tuhan Yesus menguji pengenalan mereka akan Diri-Nya (Matius 16:13-15). Jawaban Petrus membuktikan bahwa pengenalan para murid bertumbuh. Bagi Petrus, Kristus bukan hanya Guru, tetapi juga Mesias, Raja Penyelamat bangsanya, dan Tuhan Yesus memuji jawaban Petrus (16:16-20). Setelah itu, Kristus makin menyingkapkan Diri-Nya kepada mereka, bahwa Ia bukan Mesias seperti dalam pemahaman orang Yahudi, melainkan Mesias yang harus menderita, mati, lalu bangkit kembali (16:21).

Teguran Kristus yang sangat keras kepada Petrus yang menolak Mesias yang menderita menunjukkan bahwa Iblis senang jika umat pilihan Allah mengimani Mesias yang tidak utuh (16:22-23). Sebenarnya, Perjanjian Lama juga mengajarkan tentang Mesias yang menderita (Yesaya 53). Namun, aspek ini tidak ditekankan oleh pengajar agama Yahudi, sehingga doktrin Mesias yang populer adalah Mesias yang akan memimpin bangsa Yahudi mengalahkan kekuasaan Romawi dan Herodes, padahal Kristus harus menderita dan mati untuk mengalahkan musuh yang jauh lebih kuat dan lebih jahat dari Kaisar Romawi atau raja Herodes, yakni Iblis sendiri. Syukurlah, para murid akhirnya makin utuh mengenal Kristus. Setelah Tuhan Yesus bangkit, mereka mengimani dan memberitakan Dia bukan hanya sebagai Guru dan Mesias bangsa Yahudi, melainkan sebagai Tuhan, Raja, dan Juru Selamat dunia (Kisah Para Rasul 2:36)

Hari ini, kita bisa mengulang kesalahan Petrus dan orang-orang Yahudi dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi yang menjamin kita “mati masuk sorga”, tetapi menolak Dia sebagai Guru dan Mesias, Raja segala raja, yang nilai kerajaan-Nya, ajaran-Nya, maupun teladan gaya hidup-Nya harus dipraktikkan sepanjang hidup kita. Jadi, imanilah Yesus Kristus secara utuh, agar hidup kita bisa berkontribusi maksimal dalam menghadirkan Kerajaan Allah (injil yang besar dan utuh itu) di bumi. [ICW]

# 26 OKT Keselamatan Manusia yang Seutuhnya

SENIN

Kolose 3:1-4

**M**anusia berdosa diselamatkan melalui iman kepada Yesus Kristus. Saat seseorang beriman kepada Yesus Kristus, ia menjadi ciptaan baru dan memperoleh hidup yang kekal. Sayangnya, banyak orang percaya yang salah mengerti dan mengira bahwa keselamatan atau hidup kekal itu baru akan dialami kelak setelah mereka mati.

Bacaan kita hari ini menunjukkan kebenaran teologis yang dialami saat seseorang beriman kepada Kristus, yaitu turut mati dan turut dibangkitkan bersama Kristus (3:3, 1a), hidup bersama dengan Kristus di dalam Allah (3:3), dan akan dimuliakan bersama Kristus saat Ia datang kembali (3:4). Dengan kata lain, jemaat Kolose bukan hanya sudah diampuni dosanya oleh darah Kristus, melainkan juga sudah dipersatukan dengan Kristus. Ya, kata kuncinya adalah “bersama Kristus”. Dari aspek waktu, kebersamaan atau kebersatuan dengan Kristus itu mencakup dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Bahkan, Rasul Paulus menekankan dimensi masa kini dari keselamatan, yaitu bahwa hidup mereka sekarang “tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah” (3:3). Hal ini tidak berarti bahwa hidup mereka tanpa masalah, melainkan bahwa hidup mereka kini memiliki kekuatan rohani yang baru, yakni kuasa kebangkitan Kristus. Kuasa yang telah mengalahkan iblis itu kini tersedia secara melimpah dan akan memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup serta menghadapi kuasa dosa dalam diri mereka maupun dalam dunia. Kuasa Kristus bisa mereka alami dengan mengarahkan pikiran dan hati kepada “perkara-perkara yang di atas” (3:1b-2), yakni kebenaran-kebenaran tentang Kristus (kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya).

Jadi, jelas bahwa keselamatan atau hidup kekal itu dialami sejak seseorang beriman kepada Kristus. Hidup kekal bukan hanya dialami kelak bersama Kristus di sorga, tetapi juga dialami saat ini bersama dengan Kristus, hidup yang turut bekerja bersama Allah, yakni Allah yang masih terus bekerja sampai sekarang di dalam dan bagi dunia ini (Yohanes 5:17). Memahami keselamatan manusia secara utuh ini penting karena mandat sebagai gambar Allah tidak batal saat manusia jatuh dalam dosa, sehingga peran manusia sangat sentral dalam pewujudan Injil yang utuh itu. Allah yang bertekad memulihkan seluruh ciptaan-Nya mengandalkan orang-orang yang Dia selamatkan, yakni para pengikut Kristus di segala zaman dan tempat. Nikmatilah dan hiduplah berdasarkan keselamatan yang utuh. [ICW]

# 27 OKT **Hidup yang Seutuhnya**

SELASA

Yeremia 29:1-11

**G**aya hidup orang-orang Yehuda yang sedang menjalani pembuangan di Babel tidak sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Yeremia untuk mengirim surat kepada mereka (29:1-3). Melalui surat itu, Allah menyatakan kehendak-Nya, yakni mereka harus menjalani kehidupan secara normal, bahkan maksimal, yakni terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Babel (29:4-6). Mengapa? Karena penghukuman Allah kepada umat pilihan-Nya itu mengandung pengutusan, yakni agar umat-Nya turut berperan mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka dibuang (29:7).

Rupanya gaya hidup mereka yang tidak memedulikan orang lain dan mementingkan diri sendiri itu terpengaruh oleh nubuat dan ajaran dusta bahwa Allah akan segera memulangkan mereka dari pembuangan (29:8-9), sehingga banyak di antara mereka yang memilih untuk sekadar bertahan, dan tidak peduli terhadap kondisi kota maupun warga Babel. Surat Yeremia menegaskan bahwa rancangan Allah tetap sama bagi mereka maupun melalui mereka, yakni rancangan damai sejahtera (29:10-11). Artinya, di mana pun umat pilihan Allah berada, panggilan Allah bagi mereka tidak pernah berubah. Mereka tetap merupakan umat yang diberkati Allah; dan melalui mereka, berkat Allah harus sampai dan dinikmati oleh segala bangsa (bandingkan dengan Kejadian 12:1-3).

Tidak sedikit orang Kristen yang saleh, namun—*tanpa sadar*—bersikap egois, tidak peduli terhadap sesama maupun terhadap kondisi lingkungannya, kotanya, maupun bangsanya. Salah satu penyebab sikap itu adalah pengaruh ajaran yang tidak utuh, yaitu ajaran yang membuat mereka cenderung mementingkan kesalehan pribadi dan mengurus kehidupan diri sendiri. Mereka menjalani hidup hanya untuk sekadar bertahan hidup dan mengisi waktu sebelum mati atau sebelum Tuhan Yesus datang kembali, sehingga mereka tidak merasa terbebani untuk terlibat secara serius dan maksimal dalam upaya mengubah kondisi dunia yang penuh bencana, kejahatan dan ketidakadilan. Sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, kita tak boleh puas hanya sekadar diselamatkan dari kebinasaan kekal, karena sesungguhnya kita diselamatkan untuk melakukan pekerjaan baik yang memuliakan Allah (Efesus 2:10). Jadi, boleh saja hidup kita berorientasi sorga. Akan tetapi, kita juga harus terlibat dan berdampak di tengah dunia. Ingatlah bahwa di mana pun kita berada, dalam posisi atau peran apa pun, kita adalah utusan-Nya! [ICW]

# 28 OKT Relasi yang Seutuhnya

RABU

Yohanes 6:22-35

Jika ada teman yang dekat dengan kita dan sering mengaku diri sebagai sahabat kita, tetapi sikapnya selama ini kita rasakan sekedar memanfaatkan dan memperlalat diri kita, kita pasti sedih dan kecewa, bukan? Perikop kita hari ini melaporkan situasi semacam itu serta mencatat reaksi Kristus yang diperlakukan semacam itu.

Dalam teks hari ini, Rasul Yohanes mengisahkan tentang banyak orang yang amat tertarik mengikuti berita tentang Kristus (6:22-23). Semangat mereka luar biasa! Mereka berupaya memikirkan segala cara, dan akhirnya bersusah payah menaiki perahu untuk menemui Tuhan Yesus (6:22-24). Namun, ternyata semangat untuk mencari saja tidak cukup karena Tuhan Yesus menegur mereka (6:27). Mengapa? Dia menegur mereka karena semangat dan kerelaan mereka tidak disertai motivasi yang tepat. Mereka hanya mencari keuntungan, bukan mencari Pribadi Yesus Kristus.

Mereka mencari keuntungan bukan semata-mata karena membutuhkan makanan, tetapi karena pemahaman rohani mereka salah. Mereka menganggap pengalaman nenek moyang mereka mendapat manna di padang gurun saat dipimpin Musa sebagai pola yang saat itu wajib mereka terima juga dari Allah melalui Yesus Kristus, bukan sebagai anugerah yang melaluinya, Allah mengundang umat Israel untuk setia dalam relasi mereka dengan Allah (6:30-31). Itulah sebabnya, Tuhan Yesus mengajar mereka dengan mengalihkan fokus pencarian mereka dari mencari makanan kepada relasi dengan diri-Nya, Sang Roti Hidup yang diutus Allah untuk memberi hidup yang kekal (6:32-35).

Kita hidup di tengah zaman saat relasi sejati merupakan barang langka. Sesama manusia, bahkan Tuhan, bisa lebih dihargai karena nilai manfaatnya. Dengan semangat reformasi, marilah kita mengevaluasi motivasi kita dalam beribadah dan mengikut Tuhan selama ini: Apakah Anda semakin rindu membangun relasi dengan Yesus Kristus atau Anda hanya mencari berkat-Nya? Berdoalah agar relasi kita dengan Allah menjadi relasi yang semakin utuh! Marilah kita membangun sikap yang tidak semata-mata mengharapkan berkat, melainkan juga tekun mendekat kepada Sang Sumber Berkat lewat doa, setia mengasihi-Nya, dan memercayakan diri kepada-Nya, sehingga kita dimampukan untuk menjadi berkat bagi dunia dengan menularkan budaya pergaulan yang membangun relasi yang utuh, bukan relasi yang memanfaatkan, apalagi memperlalat sesama. [ICW]

# 29 OKT Iman yang Seutuhnya

KAMIS

Ayub 1:1-5; 3:1; 13:15; 42:5-6

Mengikuti Tuhan itu menuntut kesediaan untuk berubah. Bahkan, iman pun seharusnya berkembang. Perubahan iman Ayub adalah contoh yang baik. Mula-mula, iman Ayub hanya sebatas *believe* (percaya dengan otak). Iman jenis ini menekankan ibadah ritual dan gaya hidup agamawi serta meyakini bahwa “kalau aku tekun beribadah dan berperilaku baik, hidupku akan aman dan diberkati Tuhan.” Iman jenis ini berpandangan bahwa Allah selalu mengawasi dan siap menghukum bila kita berbuat dosa. Oleh karena itu, Ayub yang saleh itu kuatir bahwa anak-anaknya berbuat dosa saat berpesta, sehingga ia selalu membuat ritual korban bakaran kepada Allah agar hidupnya tidak bermasalah (1:1-5).

Akan tetapi, Iblis mengetahui kelemahan iman jenis ini. Itulah sebabnya, ia meminta izin Allah untuk merenggut semua milik Ayub karena ia yakin bahwa iman Ayub akan goyah dalam penderitaan. Ternyata, iman Ayub tetap kuat. Ia tidak mengutuki Allah. Akan tetapi, Ayub mengutuki hari kelahirannya (3:1), suatu tanda bahwa ia mulai tidak nyaman dengan *believe*-nya. Untungnya, Ayub terus mencari Allah dalam doa-doa ratapannya, sehingga imannya semakin kuat. Bahkan, ia siap mati jika Allah menghendakinya, “Jika Allah hendak membunuhku, aku berserah saja” (13:15a, versi BIS). Di sini, Ayub memilih kata *trust*—artinya berserah, tanda bahwa iman Ayub bertumbuh dari *believe*—artinya percaya dengan otak—menjadi *trust*—artinya berserah, mempercayakan diri sepenuh hati. Allah meneguhkan iman Ayub yang baru melalui percakapan (pasal 38-39) yang membuat visi Ayub tentang Allah menjadi begitu besar, sampai-sampai semua penderitaannya terasa kecil dan ia menyesali semua protesnya kepada Allah (42:5-6). Imannya (*trust*) kini bisa meyakini bahwa meskipun segalanya hilang, hidupnya akan baik-baik saja selama bersama Allah. Ia sadar bahwa Allah yang besar adalah Allah yang mengasihi dia.

Baik hidup menderita atau tidak, iman para murid Kristus seharusnya bertumbuh seiring dengan pertumbuhan pengenalan kita akan Allah, Sang Firman yang menciptakan alam semesta (Kejadian 1:3) dan yang telah menjadi manusia dan mati bagi keselamatan kita. Seperti Ayub, mari kita lakukan bagian kita, yaitu bertekun dalam waktu pribadi bersama dengan Allah sampai Ia mengutuhkan iman kita. Iman *believe* juga penting—karena iman berawal dari situ—tetapi tidak boleh berhenti di situ, melainkan harus makin utuh, menjadi iman *trust*! [ICW]

# 30 OKT Ibadah yang Seutuhnya

JUMAT

Yeremia 7:1-15

**H**arus kita akui bahwa kerajinan beribadah para pemeluk agama di negara kita masih kurang berdampak dalam kehidupan sehari-hari, mengingat masih cukup tingginya angka kriminalitas, korupsi, intoleransi maupun kasus-kasus ketidakadilan sosial lainnya. Nilai-nilai hidup umat beragama saat berada di luar rumah ibadah berbeda dengan nilai-nilai yang mereka pelajari dan amini saat berada di dalam rumah ibadah.

Kondisi yang sama terjadi dalam kehidupan bangsa Yehuda—*yaitu Kerajaan Israel Selatan*—di zaman nabi Yeremia. Sebagai bangsa pilihan Allah, ritual keagamaan menjadi pemandangan rutin sehari-hari. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, baik para pemimpin maupun rakyat melakukan berbagai kejahatan sosial terhadap sesama dan berbuat dosa terhadap Tuhan (7:5-11), sehingga Allah mengutus nabi Yeremia ke Bait Suci untuk menegur kemunafikan ibadah mereka (7:1-3).

Bagaimana Tuhan menegur mereka? Yakni dengan mengingatkan mereka akan peristiwa dalam sejarah bangsa mereka, yakni hancurnya Kota Silo dan Kemah Suci yang terdapat di kota itu (7:12-15). Kota yang dulunya merupakan pusat peribadatan bangsa Israel itu sudah menjadi puing-puing. Bangsa Yehuda diingatkan bahwa sejarah kelam itu bisa terulang, bisa dialami oleh kota Yerusalem dan bait Allah yang mereka banggakan saat itu, karena Allah akan menghukum bangsa yang beribadah secara munafik.

Kita harus mengevaluasi diri: Apakah nilai-nilai yang kita pegang saat berada di dalam dan di luar gereja sama? Perhatikanlah bahwa kita beribadah di hari Minggu, hari kebangkitan Yesus Kristus, sekaligus hari pertama setelah Sabat Yahudi. Bapa-bapa gereja menghayati hari Minggu sebagai hari saat kita merayakan Yesus Kristus yang telah memperbarui seluruh ciptaan, sekaligus hari saat kita diutus kembali untuk membawa kuasa kebangkitan Kristus dengan menghadirkan pembaruan dan perubahan di sepanjang pekan.

Menjelang hari Reformasi ini, doakanlah gereja Anda agar ibadahnya tidak munafik, melainkan merupakan ibadah yang utuh, yakni ibadah yang setia mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yakni kasih, kebaikan dan keadilan Allah. Nilai-nilai itu telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus Kristus, dan kemudian Dia mengutus jemaat untuk mempraktikkannya, agar ibadah umat kristiani yang merupakan minoritas bisa berdampak membawa perubahan dalam kehidupan bangsa kita. [ICW]

31 OKT

## Amanat Agung yang Seutuhnya

Matius 28:16-20

SABTU

Banyak orang merasa sudah menaati Amanat Agung hanya dengan melakukan pelayanan penginjilan, misi atau pemuridan dengan tujuan puncak menuntun banyak orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya, serta sudah puas saat jiwa-jiwa berdosa sudah memiliki kepastian “mati masuk sorga”. Pada gilirannya, pemahaman tentang Injil, tentang Yesus Kristus, dan tentang keselamatan manusia yang utuh juga akan memberi kita konteks dan pemahaman tentang Amanat Agung yang utuh.

Di bukit Galilea, Yesus Kristus mengamanatkan para murid untuk pergi menghasilkan lebih banyak murid dari segala bangsa, yakni insan-insan berdosa yang bersedia dibaptis dan diajar melakukan segala perintah Yesus Kristus (28:19-20a). Sama seperti Tuhan Yesus telah memanggil dan melatih mereka untuk mengikuti ajaran dan gaya hidup-Nya serta menolong mereka memahami pesan Injil Kerajaan Allah secara utuh, kini Yesus Kristus memberi mereka tanggung jawab untuk pergi—*bermisi*—memanggil lebih banyak orang dari segala bangsa untuk mengikut Yesus Kristus—*dengan menyampaikan Injil dan membaptis*—serta mengajar atau memuridkan orang-orang itu agar mereka memahami dan hidup berdasarkan ajaran dan gaya hidup Yesus Kristus.

Jadi, sasaran puncak dari Amanat Agung adalah menghasilkan lebih banyak manusia berdosa yang bersedia diajar dan dilatih menjadi seperti Yesus Kristus, karena hanya insan-insan seperti itulah yang bisa maksimal berkontribusi melanjutkan misi Kristus, yakni menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Ini adalah Amanat yang sulit. Itulah sebabnya Yesus Kristus menyertakan penyingkapan Diri-Nya: yakni Diri-Nya sebagai Pribadi yang memiliki segala kuasa di bumi dan di sorga (28:18) dan sebagai Allah Imanuel yang akan selalu menyertai mereka (28:20b). Ini tentu jaminan yang melegakan bagi para murid, sehingga mereka tahu bahwa Amanat Agung ini tidak mustahil untuk mereka laksanakan.

Di hari Reformasi ini, mari kita gelisah dan berubah jika selama ini sasaran ibadah dan program pelayanan kita sebatas memastikan “orang berdosa masuk sorga.” Ketika diri kita, gereja atau lembaga pelayanan kita “pergi” ke bidang pelayanan apa pun—*entah penginjilan, pemuridan, misi, apologetika, pelayanan anak, orang muda, keluarga, kaum profesi, pelayanan digital, dan sebagainya*—Amanat Agung mengundang kita untuk selalu memastikan sasaran utuhnya: keserupaan dengan Kristus! [ICW]



# DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -  
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -  
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00  
- 8 Februari 2009 -  
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,  
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -  
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00  
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00  
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -  
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.  
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -  
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60  
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -  
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.  
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -  
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -  
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -  
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).  
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -  
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.  
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00  
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -  
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -  
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -  
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.  
Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -  
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.  
Fax (021) 54398093.  
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00  
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng  
Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -  
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.  
Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -  
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.  
Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -  
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -  
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.  
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -  
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -  
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -  
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -  
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 23. GKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -  
Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00  
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00  
-Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9. Telp. 0813 3871 7411  
Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -  
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.  
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00  
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.  
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -  
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.  
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -  
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -  
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -  
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115  
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -  
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.  
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -  
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung  
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.  
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -  
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979  
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*  
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*  
Mobile : +65 97610900  
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avaneu Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -  
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia  
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -  
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -  
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -  
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.  
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -  
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453  
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -  
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong  
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -  
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -  
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .  
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -  
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,  
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137  
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -  
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara  
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963  
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 42. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -  
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 43. GKY Green Lake** - 08 Desember 2019 -  
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008  
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang  
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00